

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITARIAN DAN KONFORMITAS
TEMAN SEBAYA DENGAN ASERTIVITAS SISWA SMK
NEGERI 1 PERGETTENG GETTENG SENGKUT
KABUPATEN PAKPAK BHARAT**

TESIS

OLEH

**BURHANUDDIN KALOKO
NPM. 161804082**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2018**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, September 2018

BURHANUDDIN KALOKO

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Efikasi Diri dan Perencanaan Karir Dengan Asertivitas Siswa SMK Negeri 1 Pergetteng Getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat

N a m a : Burhanuddin Kaloko

N P M : 161804082

Menyetujui

Pembimbing I



Hasanuddin, Ph.D

Pembimbing II



Dr. Nurbani, M.Si

Ketua Program Studi

Magister Psikologi



Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS., Kons

Direktur

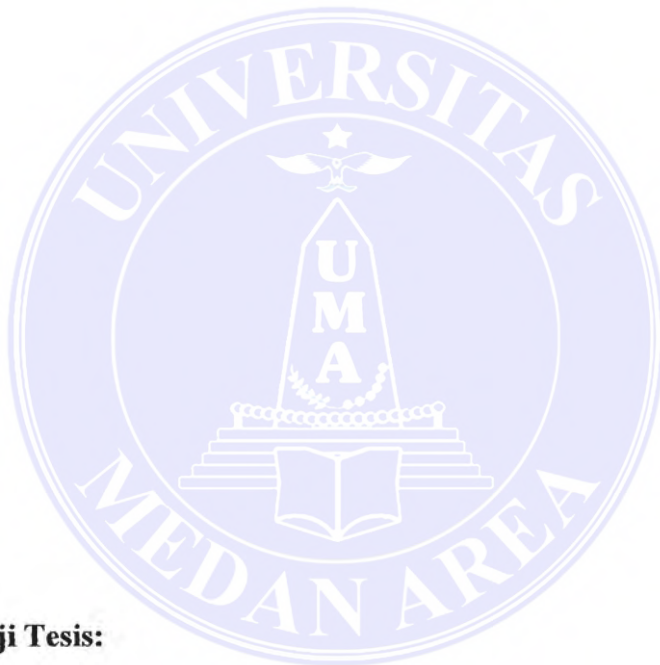


Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS

Telah diuji pada tanggal 19 September 2018

Nama : Burhanuddin Kaloko

NPM : 161804082



Panitia Penguji Tesis:

Ketua : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si

Sekretaris : Suryani Harjo, S.Psi, M.A

Pembimbing I : Hasanuddin, Ph.D

Pembimbing II : Dr. Nurbani, M.Si

Penguji Tamu : Prof. Dr. Sri Mifayetty, MS.Kons

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, September 2018



BURHANUDDIN KALOKO

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **"HUBUNGAN POLA ASUH OTORITARIAN DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN ASERTIVITAS SISWA SMK NEGERI 1 PERGETTENG GETTENG SENGKUT KABUPATEN PAKPAK BHARAT"**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaan dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Pakpak Bharat, September 2018

Penulis



BURHANUDDIN KALOKO

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **"HUBUNGAN POLA ASUH OTORITARIAN DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN ASERTIVITAS SISWA SMK NEGERI 1 PERGETTENG GETTENG SENGKUT KABUPATEN PAKPAK BHARAT"**.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan material maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan., M.Eng., M.Sc
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani., MS
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Prof. Dr. Sri Milfayetti, MS.Kons., S.Psi
4. Komisi Pembimbing: Drs. Hasanuddin, M.Ag, Ph.D dan Dr. Nurbani, M.Si
5. William Robinson Kaloko dan Alm. E.T Br Manik (Ayahanda dan Ibunda tercinta) yang telah mengasuh, memperjuangkan dan mendoakan peneliti, terutama kepada ibunda (Allahumaghfirlahu warhamhu wa aphihi waghfuanhu) peneliti agar kiranya Allah menempatkan di tempat yang istimewa.

6. Yustika Br Manik, S.Pd.I (Istri tercinta) dan anak-anak saya (Muhammad Ahza Fayyadh Kaloko, Muhammad Aqwa Ghoisan Kaloko, Iftina Asyyabiya Rofifa Br Kaloko, Syima Hibriyah Br Kaloko) yang ikut juga memberikan motivasi dan sekalian motivasi juga kepada kalian anak-anak ku.
7. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas Medan Area seangkatan 2016.
8. Seluruh staff/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area
9. Bapak Sopian Manik, S.Pd, M.Si selaku Kepala SMK Negeri 1 Pergetteng Getteng sengkut yang telah memberikan izin penelitian pada peneliti.
10. Rekan Guru-Guru, Staff/Pegawai tata usaha serta adik-adik siswa SMK Negeri 1 Pergetteng Getteng Sengkut yang telah memberikan suport dan dukungan kepada peneliti.
11. Ibu Helti Uli Basa Sihaloho, S.Pd selaku Kepala SDN 030422 Aornakan peneliti, terima kasih atas motivasi dan sugestinya yang sangat luar biasa.
12. Seluruh rekan – rekan guru SDN 030422 Aornakan termasuk sebagai penentu yang telah membantu peneliti menyelesaikan study ini.

Medan, September 2018



BURHANUDDIN KALOKO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : BURHANUDDIN KALOKO
2. NPM : 161804082
3. Tempat/Tanggal Lahir : Sidikalang, 24 Oktober 1982
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Pakpak
6. Status Pernikahan : Menikah
7. Pekerjaan : Guru
8. Tempat Pekerjaan : SDN No. 030422 Aornakan
9. Pendidikan Terakhir : S1 PAI STAIS Sidikalang, S1 PGSD Unimed
10. Alamat Rumah : Kembang Ronding, Desa Maholida, Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe, Kabupaten Pakpak Bharat
11. Nama Ayah : William Robinson Kaloko
12. Nama Ibu : Alm. Esra Tiurlan Br Manik
13. Nama Istri : Yustika Manik
14. Judul Tesis : Hubungan Pola Asuh Otoritarian dan Konformitas Teman Sebaya dengan Asertivitas Siswa SMK Negeri 1 Pergetteng Getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat
15. Pembimbing I : Hasanuddin, Ph.D
16. Pembimbing II : Dr. Nurbani, M.Si

Medan, September 2018
Peneliti,

BURHANUDDIN KALOKO

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan.....	
Halaman Pengesahan	
Halaman Pernyataan.....	
Kata Pengantar	i
Abstrak	iv
<i>Abstract</i>	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	ix
Daftar Bagan	x
Daftar Lampiran	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Kerangka Teori	8
2.1.1 Asertifitas siswa	8
2.1.1.1 Definisi asertifitas	9
2.1.1.2 Aspek-aspek perilaku asertif	13
2.1.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif	21
2.1.2 Pola asuh otoritarian.....	26
2.1.2.1 Definisi pola asuh otoritarian	26
2.1.2.2 Aspek-aspek pola asuh otoritarian	28
2.1.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh otoritarian	30
2.1.3 Konformitas teman sebaya.....	31
2.1.3.1 Definisi konformitas teman sebaya	31
2.1.3.2 Aspek-aspek konformitas teman sebaya	33
2.1.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan karir ..	37
2.2 Kerangka Konsep	39

2.2.1 Hubungan pola asuh otoritarian dengan asertifitas siswa	39
2.2.2 Hubungan konformitas teman sebaya dengan asertifitas siswa	41
2.2.3 Hubungan pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya dengan asertifitas siswa.....	42
2.3 Skema kerangka konseptual	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	47
3.1 Disain Penelitian	47
3.2 Tempat dan waktu penelitian.....	47
3.3 Identifikasi Variabel	48
3.4 Defenisi Operasional	48
3.5 Populasi dan Sampel.....	49
3.5.1. Populasi	49
3.5.2. Sampel.....	50
3.6 Teknik Pengumpulan Data	50
3.7 Metode Pengumpul Data	52
3.8 Prosedur Penelitian	52
3.8.1. Instrumen Asertivitas	52
3.8.2. Instrumen konformitas teman sebaya	54
3.8.3. Instrumen pola asuh otoritarian	54
3.8.4. Pelaksanaan Skoring	54
3.9 Teknik Analisa Data	55
3.9.1. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	56
3.9.1.1. Uji Validitas	57
3.9.1.2. Uji Reliabilitas	57
3.9.2. Uji Asumsi	58
3.9.2.1. Uji Normalitas	58
3.9.2.2. Uji Linieritas	58
3.9.3. Uji Hipotesis.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
4.1. Orientasi Kancan Penelitian	60
4.2. Pelaksanaan Penelitian	61
4.2.1. Penyusunan Alat Ukur	62
a. Skala Pola Asuh Otoritarian	62
b. Skala Konformitas Teman Sebaya	64

c. Skala Asertivitas	66
4.3. Analisa Data dan Hasil Penelitian	68
4.3.1. Uji Validitas dan Reliabilitas	68
4.3.1.1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	
Skala Pola Asuh Otoritarian	68
4.3.1.2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	
Skala Konformitas Teman Sebaya	69
4.3.1.3. Hasil Uji validitasi dan Reliabilitas	
Skala Asertivitas	70
4.3.2. Uji Persyaratan Analisis	71
4.3.2.1. Uji Normalitas	71
4.3.2.2. Uji Linieritas	71
4.3.3. Uji Hipotesis	72
4.3.4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan	
Mean Empirik	75
4.3.4.1. Mean Hipotetik	75
4.3.4.2. Mean Empirik	76
4.3.4.3. Kriteria	76
4.4. Pembahasan	78
4.4.1. Pola Asuh Otoritarian dengan Asertivitas	78
4.4.2. Konformitas Teman Sebaya dengan Asertivitas	79
4.4.3. Pola Asuh Otoritarian dan Konfomitas Teman Sebaya dengan	
Asertivitas	80
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	82
5.1. Simpulan	82
5.2. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Distribusi Jumlah Populasi Penelitian.....	50
Tabel 3.2. Distribusi Jumlah Sampel Penelitian.....	51
Tabel 3.3. Aspek Pengukuran Asertivitas	53
Tabel 3.4. Aspek Pengukuran Konformitas Teman Sebaya	54
Tabel 3.5. Aspek Pengukuran Pola Asuh Otoritarian	55
Tabel 3.6. Kriteria Penyekoran Item Skala	56
Tabel 4.1. Tabel Distribusi Item Skala Pola Asuh Otoritarian Sebelum Uji Coba	63
Tabel 4.2. Tabel Distribusi Item Skala Konformitas Teman Sebaya Sebelum Uji Coba	65
Tabel 4.3. Tabel Distribusi Item Skala Asertivitas Sebelum Uji Coba.....	67
Tabel 4.4. Uji Validitas dan Reliabilitas Item Skala Pola Asuh Otoritarian	68
Tabel 4.5. Uji Validitas dan Reliabilitas Item Skala Konformatis Teman Sebaya	69
Tabel 4.6. Uji Validitas dan Reliabilitas Item Skala Asertivitas	70
Tabel 4.7. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran	71
Tabel 4.8. Rangkuman hasil Uji Linieritas	72
Tabel 4.9. Rangkuman Perhitungan Analisis Regresi Berganda	73
Tabel 4.10. Hasil Perhitungan Model Persamaan Regresi	74
Tabel 4.11. Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Nilai Rata-Rata Empirik	77

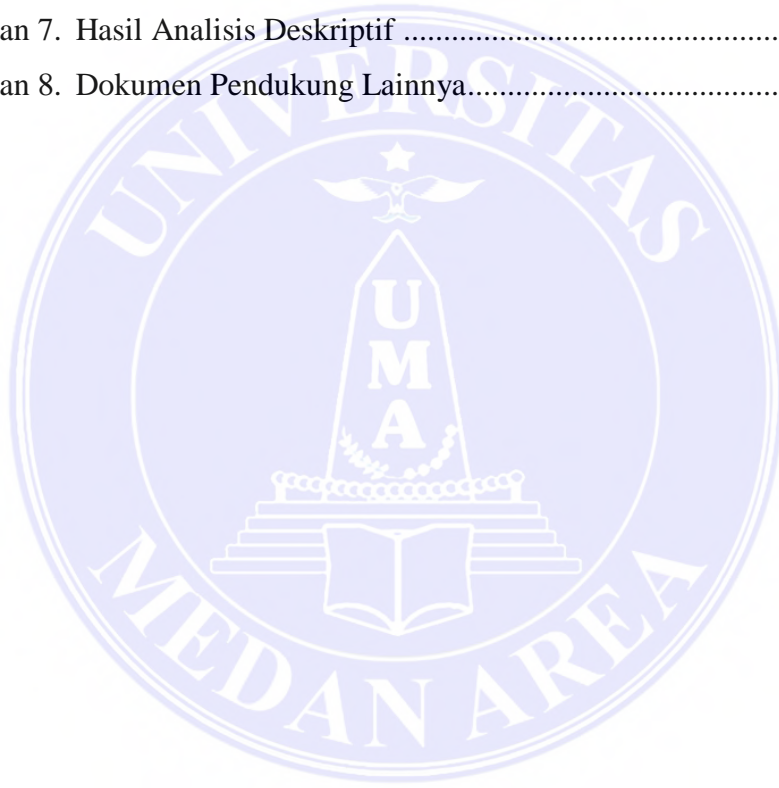
DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Konseptual Hubungan Pola Asuh Otoritarian dan Konformitas Teman Sebaya dengan Asertivitas Siswa.....	45
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Lembar Instrumen Penelitian Sebelum Uji Coba	90
Lampiran 2. Lembar Instrumen Penelitian Setelah Uji Coba	93
Lampiran 3. Tabulasi Data Uji Coba Instrumen	96
Lampiran 4. Hasil Analisis Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	99
Lampiran 5. Tabulasi Data Penelitian	117
Lampiran 6. Kategorisasi Data Penelitian	130
Lampiran 7. Hasil Analisis Deskriptif	139
Lampiran 8. Dokumen Pendukung Lainnya	148



ABSTRAK

BURHANUDDIN KALOKO. Hubungan Pola Asuh Otoritarian dan Konformitas Teman Sebaya dengan Asertivitas Siswa SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat. Magister Psikologi. Program Pascasarjana Universitas Medan Area. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan signifikan antara: (1) pola asuh otoritarian dengan asertivitas; (2) konformitas teman sebaya dengan asertivitas; (3) pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya dengan asertivitas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut sebanyak 572 siswa dengan sampel 140 siswa. Pengambilan sampel dengan teknik *proportionate Random Sampling*. Metode kuisisioner dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang pola asuh otoritarian, konformitas teman sebaya dan asertivitas. Teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi berganda. Berdasarkan analisis data, hasil penelitian yang diperoleh pada $\alpha = 5\%$ adalah: (1) ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoritarian dengan asertivitas dimana koefisien $r_{x_1y} = 0,467$ dan koefisien determinannya (r^2) = 21,8%; (2) ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan asertivitas dimana $r_{x_2y} = 0,469$ dan koefisien determinannya (r^2) = 22%; (3) ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya dengan asertivitas dimana $r_{x_1x_2} = 0,558$ dan koefisien determinannya (r^2) = 31,1%. Dari hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik diperoleh pola asuh otoritarian, konformitas teman sebaya dan asertivitas kategori tinggi.

Kata Kunci: Asertivitas, Pola Asuh Otoritarin, Konformitas Teman Sebaya

ABSTRACT

BURHANUDDIN KALOKO. *The relationship between authoritarian parenting and peer friendship conformity with student assertiveness at SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut Pakpak Bharat district. Master of Psychology. Program University of Medan Area Postgraduate. 2018.*

This study aims to determine the significant relationship between: (1) authoritarian parenting with assertiveness; (2) peer conformity with assertiveness; (3) authoritarian parenting and peer conformity with assertiveness. The population in this study were all students of SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut as many as 572 students with a sample of 140 students. Sampling using proportionate random sampling method. Questionnaire method is used to collect data about authoritarian parenting, peer conformity and assertiveness. Data analysis techniques using multiple regression analysis method. Based on data analysis, the results obtained at $\alpha = 5\%$ are: (1) there is a significant relationship between authoritarian parenting with assertiveness where the coefficient $r_{x1y} = 0.467$ and the determinant coefficient $(r^2) = 21,8\%$; (2) there is a significant relationship between peer conformity and assertiveness where $r_{x2y} = 0.469$ and the determinant coefficient $(r^2) = 22\%$; (3) there is a significant relationship between authoritarian parenting and peer conformity with assertiveness where $r_{x1x2} = 0,558$ and its determinant coefficient $(r^2) = 31,1\%$. From the results of the calculation of the mean hypothetical and empirical mean obtained authoritarian parenting, peer conformity and high category assertiveness.

Keywords: assertiveness, parenting style, peer friend conformity

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan bertujuan untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi – potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan (UU No. 20 tahun 2003). Pengembangan potensi-potensi dimaksudkan untuk membentuk manusia agar berkepribadian terbuka, memiliki pengetahuan yang luas serta cakap dalam mengambil keputusan sehubungan dengan penyesuaian diri yang harus dilakukan dalam lingkungan sosialnya.

Tujuan pendidikan menengah menurut Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, selain dituntut untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, dan akhlak mulia, siswa SMK yang sedang dalam masa siswa juga dituntut untuk mencapai tugas perkembangan sebagai makhluk sosial yaitu yang melakukan penyesuaian sosial. Siswa dituntut untuk memiliki kesiapan penyesuaian sosial baik di dalam keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Dibandingkan dengan anak-anak, siswa akan lebih banyak dituntut untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya (Hurlock, 2004). Penyesuaian sosial dengan teman sebaya memiliki peranan yang penting bagi siswa. Siswa mulai menjauh dari pengaruh orang tua dan lebih dekat dengan teman sebaya (Santrock, 2003). Pentingnya teman sebaya bagi siswa membuat mereka melakukan berbagai

usaha agar dapat menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya, seperti mengubah perilaku dan gaya hidup seperti teman sebayanya (Hurlock, 2004). Hal tersebut dinamakan dengan konformitas teman sebaya yaitu melakukan perilaku yang sama dengan teman sebayanya (Sarwono, 1999: 182). Konformitas teman sebaya yang saling mendukung akan menjadi konformitas teman sebaya yang positif. Sementara konformitas yang cenderung pada perilaku yang menyimpang akan menjadi konformitas yang negatif seperti mengubah perilaku dan gaya hidup seperti teman sebayanya, misalnya ikut merokok, membolos, tawuran serta perilaku maladaptif lainnya.

Masa siswa merupakan tingkat perkembangan yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa. Pada perkembangan ini kebutuhan siswa telah cukup kompleks, cakrawala interaksi sosial dan pergaulan siswa telah cukup luas. Dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya, siswa telah mulai memperhatikan dan mengenali berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarga. Siswa mulai memahami norma pergaulan dengan kelompok siswa, kelompok anak-anak, kelompok dewasa dan kelompok orangtua.

Meskipun diakui bahwa siswa masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi psikisnya, tetapi ia butuh akan pengakuan dan penghargaan. Siswa membutuhkan penghargaan bahwa ia telah mampu berdiri sendiri, mampu melaksanakan tugas-tugas seperti yang dilakukan orang dewasa, dan dapat bertanggungjawab atas sikap dan perbuatan yang dilakukannya. Oleh karena itu, kepercayaan diri anak siswa diperlukan agar mereka merasa dihargai. Tidak seperti anak-anak, pada masa siswa perkembangan sosialnya semakin luas, siswa

tidak lagi hanya berteman dengan anak-anak sebaya di sekitar rumahnya, tetapi sudah mencari teman lain di lingkungan yang lebih luas. Tanpa seleksi yang ketat, siswa memilih teman bermain, teman berkumpul, teman berbicara, teman berbagi suka dan duka. Meski akhirnya tanpa disadari teman tersebut membawanya pada perilaku-perilaku tertentu, bila perilaku mereka itu positif tidak menjadi masalah, namun jika perilaku yang negatif seperti mengganggu ketentraman masyarakat, berkelahi, minum-minuman keras, terlibat narkoba, bolos sekolah, mencuri dan sebagainya, maka hal ini yang tidak disenangi semua pihak, guru, orangtua dan masyarakat.

Kehidupan modern dengan segala kemajuannya memberikan kemudahan dan peluang kepada siapapun juga untuk berbuat dan berperilaku positif dan negatif. Cukup banyak Siswa yang terjerumus ke dalam dunia hitam, tidak sedikit siswa yang hamil di luar nikah, berurusan dengan polisi karena kasus narkoba, dan banyak pelajar yang terlibat tawuran yang menjadi sebuah tren dari perkembangan masa siswa, mengecewakan banyak pihak (Islamuddin, 2012)

Siswa yang ikut-ikutan mengambil bagian dalam aksi-aksi perkelahian antar sekolah, secara tidak sadar melakukan tindakan kriminal dan anti sosial yang pada umumnya adalah anak-anak normal yang berasal dari keluarga harmonis. Tingkah laku itu pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-implus yang kuat, dorongan primitif dan kemudian disalurkan lewat perbuatan kejahatan, kekerasan, yang dianggap nilai lebih oleh siswa.

Asertivitas siswa meliputi pembentukan perilaku dari norma-norma yang dilakukan oleh Siswa, perilaku tersebut jika tidak baik di kemas akan merugikan

dirinya sendiri dan orang lain. Tidak sedikit menjadi kenakalan yang dilakukan siswa akibat dari pola asuh orangtua. Konflik di dalam keluarga, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif siswa. Dengan pendidikan yang salah di dalam keluarga, seperti memanjakan anak, bersikap otoriter atau penolakan terhadap eksistensi anak bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan Siswa (Geldard, 2011).

Berdasarkan studi awal yang penulis lakukan di SMK N 1 Pergetteng getteng Sengkut pada tanggal 21 Maret 2018, ditemukan masalah yang berhubungan dengan asertivitas. Sebagian besar siswa tidak mampu mengungkapkan pendapat ataupun pemikirannya tentang sesuatu hal. Siswa kurang berprinsip dan mudah terpengaruh terhadap temannya atau tidak berpendirian, tidak jujur dan kurang bertanggung jawab. Siswa tidak berani menyampaikan pendapatnya dalam forum diskusi karena takut berbeda, dikucilkan dan takut salah. Siswa tidak bisa menolak ajakan temannya untuk melakukan hal-hal tertentu. Hal ini mungkin disebabkan oleh siswa yang mengalami pola asuh yang salah dan bersekolah ditempat yang kurang kondusif.

Berdasarkan pengamatan penulis di SMK N 1 Pergetteng getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat, pada saat Kegiatan Belajar Mengajar berlangsung hampir semua siswa kurang aktif menyampaikan pendapat mereka. Hanya beberapa siswa yang mau aktif memberikan pertanyaan dan menyampaikan tanggapan mereka tentang topik pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Selain melalui pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara dan observasi langsung ke semua kelas di SMK Negeri 1 Pergetteng getting Sengkut pada

tanggal 22 Maret 2018. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran yang lain dan ternyata masalah yang sama juga mereka hadapi ketika menyampaikan pembelajaran di kelas. Sebagian besar siswa kurang mampu menyampaikan pendapat mereka tentang materi yang diajarkan oleh gurunya. Observasi atau pengamatan juga penulis lakukan. Perilaku yang dapat diamati yaitu, siswa masih merasa malu-malu untuk mengungkapkan perasaan dan lebih banyak diam pada saat mengikuti kegiatan. Bahkan beberapa siswa terlihat acuh tak acuh terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran menunjukkan bahwa dalam setiap mata pelajaran, siswa-siswa di SMK N 1 Pergetteng getteng Sengkut masih belum bisa untuk bersikap asertif. Siswa cenderung diam ketika ditanya oleh guru tentang materi yang telah diberikan walaupun sebenarnya siswa belum paham dengan materi yang dijelaskan. Ketika guru memberikan pertanyaan seputar materi yang disampaikan, siswa tidak mempunyai keberanian untuk mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan tersebut, sehingga guru harus menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan itu. Hal tersebut terjadi disemua mata pelajaran.

Sedangkan hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa tidak mau bertanya dikarenakan mereka masih merasa ragu-ragu dan tidak percaya diri meskipun sebenarnya mereka belum memahami materi yang sudah dijelaskan oleh guru. Selain itu siswa juga merasa takut salah dan takut jika dimarahi sehingga mereka cenderung diam di dalam kelas.

1.2 Identifikasi masalah

Masalah yang timbul pada siswa ketika asertif dengan orangtua tidak memuaskan akibat tekanan dari orangtua, siswa cenderung lebih terdorong mencari kelompok teman sebaya yang lebih bisa menerima pandangan dan opini mereka, jika konformitas teman sebaya membawa kearah positif hal ini tidak akan menjadi masalah, namun jika membawa Siswa ke arah negatif maka akan menimbulkan kenakalan bagi siswa.

Sebagai permasalahan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk penelitian tentang hubungan antara pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya dengan asertivitas siswa di SMK Negeri 1 Pergetteng Getteng Sengkut.

1.3 Rumusan penelitian

Penelitian ini merumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Adakah hubungan antara pola asuh otoritarian dengan asertivitas siswa?
2. Adakah hubungan antara konformitas teman sebaya dengan asertivitas siswa?
3. Adakah hubungan antara pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya dengan asertivitas siswa?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoritarian dengan asertivitas siswa?
2. Untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan asertivitas siswa?

3. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya dengan asertivitas siswa?

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam ilmu psikologi perkembangan dan pendidikan, khususnya mengenai pola asuh otoritarian, konformitas dan asertivitas siswa.

1.5.2 Manfaat praktis

Ditinjau dari manfaat praktis, diharapkan dapat memberikan informasi bagi siswa, bahwa pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya dapat berdampak pada asertivitas siswa. informasi ini dapat menjadi siswa menghindari diri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Asertivitas siswa

2.1.1.1 Definisi asertivitas

Asertif berasal dari kata asing *to assert* yang berarti menyatakan, menegaskan. Lloyd (1991: 1) mendefinisikan perilaku asertif sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan penuh respek sementara berinteraksi dengan orang lain. Keasertifan diperlukan untuk hubungan yang jujur dan sehat. Perilaku asertif merupakan perilaku yang bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Lebih lanjut Lloyd menjelaskan, dengan bersikap asertif, kita memandang keinginan, kebutuhan dan hak kita sama dengan keinginan, kebutuhan, dan hak orang lain.

Orang yang asertif menang dengan mempengaruhi, mendengarkan, dan bernegosiasi sehingga orang lain memilih untuk bekerja sama dengan rela. Lylood menjelaskan bahwa perilaku asertif adalah perilaku individu dalam mengkomunikasikan keinginan, dan kebutuhan kepada diri sendiri dan orang lain secara langsung, aktif dan jujur tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Menurut Cassell & Blackwell (Yong, 2010) individu yang asertif dapat menyatakan emosi dengan tegas, mencapai tujuan tertentu, dan mencapai kedamaian dan kebahagiaan dalam hidupnya. Sebaliknya, individu yang tidak asertif cenderung sangat cemas dalam menjalin hubungan interpersonal dan gagal

mencapai tujuan mereka. Cassell & Blackwell menekankan bahwa individu yang asertif mampu mengungkapkan perasaan tanpa cemas serta dapat mencapai tujuan dalam hidupnya.

Colter & Guerra, Herzberger dkk. (Moore, dkk, 2008) menyatakan asertivitas adalah kondisi ketika individu mampu untuk menyatakan emosinya, mempertahankan pendapatnya dalam situasi umum maupun spesifik dan dapat menghargai dan terlibat dalam hubungan interpersonal. Colter & Guerra, Hezberger dkk menekankan individu yang berperilaku asertif terlibat aktif dalam hubungan interpersonal.

Fensterheim & Baer (Yeni Oktora, 2004) menyatakan bahwa perilaku asertif adalah perilaku antar individu yang selalu memikirkan dampak dari tindakannya sebelum melakukan suatu tindakan, dan berperilaku sesuai dengan apa yang dirasakannya namun dengan memperhatikan perasaan serta kepentingan individu lain. Perilaku asertif ini melibatkan aspek kejujuran serta keterbukaan pikiran dan perasaan. Fensterheim & Baer memaparkan bahwa individu yang asertif jujur dan terbuka dalam mengungkapkan perasaan tetap menghargai perasaan dan kepentingan individu yang lain.

Corey (2009) menyatakan bahwa sikap asertif adalah ekspresi langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Langsung berarti apa yang diungkapkan oleh individu tidak berbelit-belit dan fokus. Jujur berarti apa yang diungkapkan individu sesuai dengan apa yang dirasakan. Sedangkan pada

tempatya berarti perilaku tersebut tidak hanya mementingkan diri sendiri dan tidak melanggar hak orang lain.

Menurut Alberti dan Emmons (Rakos, 2002) perilaku asertif adalah perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak dalam kepentingan dirinya sendiri secara baik tanpa cemas, serta dapat mengekspresikan perasaannya secara jujur dan nyaman namun tidak melanggar hak orang lain. Individu yang asertif dapat mempertahankan dirinya tanpa melukai orang lain.

Robert Bolton (Isbandi Rukminto Adi, 1994) keterampilan berperilaku asertif merupakan kemampuan atau keterampilan seseorang untuk mengutarakan perasaan dan pendapatnya pada orang lain tanpa menyinggung perasaan lawan bicaranya. Biasanya orang yang bertingkah laku asertif dalam berbicara ia mengemukakan pendapat ataupun perasaannya dengan nada dan volume yang tegas; menempatkan dirinya sederajat dengan orang lain; mempunyai kepercayaan diri yang relatif mantap; serta ia tahu apa yang ia inginkan, bagaimana cara memperolehnya dan tanggung jawab apa yang ia harus ia tanggung atas tingkah lakunya.

Perilaku asertif menurut Galassi (Rakos, 1991) menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan situasi yang spesifik (khusus), sehingga individu yang berperilaku asertif pada suatu lingkungan tertentu belum tentu berperilaku asertif dalam lingkungan yang berbeda. Perilaku asertif individu di pengaruhi oleh lingkungan sekitar individu.

Berdasarkan pengertian perilaku asertif dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan untuk mengungkapkan

perasaan secara tegas, jujur, langsung, dan terbuka kepada diri sendiri dan orang lain, meminta apa yang diinginkan dan mengatakan tidak untuk hal yang tidak diinginkan. Individu yang berperilaku asertif berperilaku sesuai dengan apa yang dirasakan dan tanpa perasaan cemas namun tetap memikirkan dampak dari tindakannya, tidak menyinggung orang lain serta bertanggungjawab. Perilaku asertif individu dipengaruhi oleh lingkungan sekitar individu.

Perilaku asertif merupakan perilaku yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Individu sangat penting untuk memiliki perilaku asertif. Berikut manfaat perilaku asertif melalui beberapa ahli.

Llyod (1991) berpendapat asertivitas dapat membantu seseorang untuk mengkomunikasikan secara jelas dan tegas atas kebutuhan-kebutuhan, keinginan dan perasaan kepada orang lain. Perilaku asertif ini dapat membantu individu meningkatkan perasaan sejahtera, terbebas dari rasa tertekan, dan membuat orang lain memberi penilaian yang baik. Walker, dkk (Yeni Oktora, 2004) menyatakan bahwa perilaku asertif akan memberikan kemampuan untuk mengambil pemecahan masalah yang adaptif dalam berbagai situasi, hidup secara positif dan aktif, mampu melawan kecemasan serta kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan emosi serta merasakan lebih banyak kepuasan dalam hidupnya.

Menurut Bloom (Amelia Destari, 2005) individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan mampu untuk berperilaku asertif dan kemampuan dalam berperilaku asertif akan menaikkan harga dirinya. Individu yang asertif berani untuk mengungkapkan pendapatnya serta menghargai diri sendiri serta orang lain.

Rimm & Master (Rakos, 1991) menyatakan bahwa asertivitas dapat menambah perasaan sehat dan memungkinkan seseorang memperoleh penghargaan sosial, merasa senang, dan dapat membantu seseorang untuk memperoleh kepuasan hidup yang lebih besar. Individu yang berperilaku asertif memiliki perasaan senang dan memperoleh kepuasan hidup karena dapat mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada orang lain.

Stein & Book (2002) berpendapat bahwa individu yang berperilaku asertif memiliki perasaan yang melegakan, karena pada saat bersikap asertif individu akan merasa dihargai dan diterima, bukan diremehkan. Massong dkk (Santosa, 1999) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kelompok individu yang asertif lebih mampu menghadapi konflik dan kecemasan dibanding kelompok individu yang tidak asertif. Sedangkan Goddard (Heni Rosaria, 2002) menyatakan bahwa perilaku asertif dapat membantu seseorang memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Hal ini karena dalam proses aktualisasi dibutuhkan keterbukaan, kesadaran diri, kemampuan menyesuaikan diri, dan perhatian terhadap hak-hak orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli dan hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif sangat berguna bagi kehidupan manusia. Perilaku asertif membantu individu terhindar dari perasaan cemas, tertekan, dan depresi. Individu yang asertif juga memiliki perasaan yang lega, mampu menghadapi konflik, dapat memecahkan masalah, dapat mempertahankan diri serta dapat mencapai aktualisasi diri.

2.1.1.2 Aspek-aspek Perilaku Asertif

Perilaku asertif yang dikemukakan Stein & Book (2002) yaitu ketegasan, berani menyatakan pendapat. Perilaku asertif ini meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengungkapkan perasaan Individu yang asertif dapat mengungkapkan perasaannya secara langsung dan jujur.
- b. Kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka Mampu menyuarakan pendapat, menyatakan ketidaksetujuan dan bersikap tegas, meskipun secara emosional sulit melakukan ini dan bahkan sekalipun kita harus mengorbankan sesuatu. Individu yang asertif mampu memiliki pemikiran yang positif.
- c. Kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi Individu yang asertif tidak membiarkan orang lain mengganggu dan memanfaatkan kita.

Kanfer dan Goldstein (1975) mengemukakan aspek-aspek perilaku asertif, sebagai berikut:

- a. Dapat menguasai diri sesuai dengan situasi yang ada, yaitu dapat bersikap bebas dan menyenangkan. Individu yang berperilaku asertif tidak hanya dapat berperilaku sesuai yang dirasakan oleh individu tetapi juga dapat menyesuaikan dengan situasi yang ada dengan mempertimbangkan akibat dari perilakunya terlebih dahulu sehingga individu berpikir sebelum bertindak.

- b. Memberikan respon dengan wajar pada hal-hal yang sangat disukainya. Individu yang asertif tidak berperilaku secara berlebihan terhadap sesuatu yang disukainya.
- c. Dapat menyatakan perasaannya kepada seseorang secara terus terang dan wajar. Individu yang asertif tidak takut menunjukkan perasaannya kepada orang lain dalam bentuk perilaku sehingga orang lain dapat mengetahuinya.

Menurut Eisler, Miller & Hersen, Johnson & Pinkton (Liza Marini & Elvi Andriani, 2005: 47-48) ada beberapa komponen dari asertivitas, antara lain adalah:

a. *Compliance*

Berkaitan dengan usaha seseorang untuk menolak atau tidak sependapat dengan orang lain jika memang tidak sesuai dengan keinginannya.

b. *Duration of Reply*

Merupakan lamanya waktu bagi seseorang untuk mengatakan apa yang dikehendakinya, dengan menerangkannya pada orang lain. Eisler dkk (dalam Martin & Poland 1980) menemukan bahwa orang yang tingkat asertifnya tinggi memberikan respon yang lebih lama (dalam arti lamanya waktu yang digunakan untuk berbicara) daripada orang yang tingkat asertifnya rendah.

c. *Loudness*

Berbicara dengan lebih keras biasanya lebih asertif selama seseorang itu tidak berteriak.

d. Request for New Behavior

Meminta munculnya perilaku yang baru terhadap orang lain, mengungkapkan tentang fakta ataupun perasaan dalam memberikan saran pada orang lain, dengan tujuan agar situasi berubah sesuai dengan yang kita inginkan.

e. Affect

Ketika seseorang berbicara dalam keadaan emosi maka intonasi suaranya akan meninggi. Pesan yang disampaikan akan lebih asertif jika seseorang berbicara dengan fluktuasi yang sedang dan tidak berupa respons yang monoton ataupun respons yang emosional.

f. Latency of Response

Adalah jarak waktu antara akhir ucapan seseorang sampai giliran kita untuk memulai berbicara. Ada sedikit jeda sesaat sebelum menjawab secara umum lebih asertif daripada yang tidak terdapat jeda.

g. Non Verbal Behavior

Serber (Martin & Poland, 1980) menyatakan bahwa komponen-komponen non verbal dari asertivitas antara lain:

i. Kontak Mata

Memandang orang yang kita ajak bicara maka akan membantu dalam penyampaian pesan dan meningkatkan efektivitas pesan, namun tidak terlalu membelalak ataupun menundukkan kepala.

ii. *Ekspresi Muka*

Perilaku asertif yang efektif membutuhkan ekspresi wajah yang sesuai dengan pesan yang disampaikan.

iii. *Jarak Fisik*

Berdiri atau duduk dengan jarak yang sewajarnya. Apabila terlalu dekat dapat mengganggu orang lain dan terlihat seperti menantang, sementara terlalu jauh akan membuat orang lain susah untuk menangkap maksud dari perkataan kita.

iv. *Sikap Badan*

Sikap badan yang tegak ketika berhadapan dengan orang lain akan membuat pesan lebih asertif.

v. *Isyarat Tubuh*

Pemberian isyarat tubuh dengan gerakan tubuh yang sesuai dapat menambah keterbukaan, rasa percaya diri dan memberikan penekanan pada apa yang kita katakan. Sementara yang lain dapat mengurangi, seperti menggaruk leher, dan menggosok-gosok mata.

Fensterheim dan Baer (Yeni Oktora, 2005) mengatakan bahwa aspek-aspek individu yang asertif adalah:

- a. Bebas mengatakan tentang dirinya sendiri, melalui kata-kata dan tindakan, mengeluarkan pernyataan tentang apa yang dirasakan, dipikirkan, diinginkan, dan memahami apa yang seharusnya dilakukan. Individu yang asertif mampu mengungkapkan kepada diri sendiri dan orang lain tentang apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkannya.

- b. Mampu berkomunikasi dengan orang lain. Individu yang asertif dapat berkomunikasi dengan individu lain secara baik. Komunikasi yang dilakukan berlangsung secara terbuka, jujur dan apa adanya tanpa ada yang ditutup-tutupi. Individu yang asertif mampu mengkomunikasikan pikiran, perasaan dan keinginannya kepada orang lain dengan cara dan bahasa yang baik sehingga tidak menyakiti perasaan individu yang lain.
- c. Mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup, yang berarti memiliki optimisme yang tinggi sehingga berusaha keras agar memperoleh kehidupan yang lebih baik. Individu yang asertif berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- d. Bertindak dengan cara yang dihormatinya, dengan tetap menjaga norma yang ada. Individu yang asertif bertindak sesuai apa yang diinginkan namun tetap mematuhi aturan-aturan yang ada.
- e. Selalu menerima keterbatasan-keterbatasannya, yang berarti memahami bahwa dirinya tidak sempurna dan tidak merasa rendah diri dengan keterbatasan yang dimiliki. Dalam aspek ini, individu yang asertif menerima kekurangan yang dimiliki dan justru berusaha untuk menjadi lebih baik dengan kekurangan tersebut.

Berdasarkan aspek-aspek perilaku asertif yang sudah dipaparkan diatas, penelitian ini menggunakan aspek-aspek perilaku asertif menurut Stein & Book untuk mengukur skala perilaku asertif siswa. Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku asertif berdasarkan pendapat Stein & Book adalah bebas mengatakan tentang dirinya sendiri, dapat berkomunikasi dengan individu lain

secara baik, mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup, bertindak dengan cara yang dihormatinya, serta menerima keterbatasan-keterbatasannya.

Individu yang mempunyai perilaku asertif, menurut Townend (2007) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kepercayaan diri yang tinggi.
- b. Memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dari perilakunya terhadap orang lain dinyatakan secara langsung dan jujur.
- c. Mampu mengungkapkan dirinya dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Weaver (1993) mengemukakan ciri individu yang asertif yaitu:
 - a. Mengizinkan orang lain untuk menjelaskan pikirannya sebelum dirinya sendiri berbicara.
 - b. Mempertahankan keadaan sesuai dengan perasaan individu.
 - c. Membuat keputusan berdasarkan pada apa yang dianggap individu benar.
 - d. Memandang persahabatan sebagai kesempatan untuk belajar lebih jauh tentang diri sendiri dan orang lain serta untuk bertukar pikiran.
 - e. Secara spontan dan alami memulai percakapan menggunakan tekanan dan volume suara yang sedang.
 - f. Berusaha untuk mengerti perasaan orang lain sebelum membicarakan perasaannya sendiri.
 - g. Berusaha untuk menghindari hal yang merugikan dan merepotkan dengan membicarakan masalahnya sebelum dirinya menemukan arti yang masuk akal untuk memecahkan masalah yang tidak dapat dihindari.
 - h. Menghadapi masalah dan pengambilan keputusan dengan tabah.

- i. Bertanggung jawab dengan menghargai situasi, kebutuhan, dan hak diri sendiri dan orang lain.

Alberti dan Emmons (2002) menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan respon individu dalam berinteraksi dengan individu lainnya.

Ciri-ciri individu yang berperilaku asertif adalah:

- a. Berbicara dengan tegas disertai dengan tekanan dan volume suara yang penuh persahabatan, dalam arti apa yang diutarakan sesuai dengan apa adanya tanpa dibuat-buat.
- b. Melihat lawan bicara dengan wajar, dalam arti individu menganggap bahwa lawan bicaranya sederajat dengan dirinya sehingga ia akan berperilaku sopan dan menghargai.
- c. Membicarakan pokok pembicaraan, dalam arti individu membicarakan hal-hal yang dianggap perlu untuk dibicarakan atau dibahas.
- d. Mengemukakan dengan terbuka perasaan dan pendapat, seperti sayang, marah, perbedaan pendapat, dan rasa duka cita.
- e. Menilai diri sendiri sebanding dengan orang lain, dalam arti individu tidak merasa rendah diri dibandingkan dengan orang lain.
- f. Tidak menyakiti siapa pun, baik diri sendiri maupun orang lain, dalam arti individu akan menyatakan apa yang diutarakan dengan cara dan bahasa yang baik sehingga tidak menyakiti perasaan individu lain.

Menurut Bower & Bower (Yeni Oktora, 2004), ciri-ciri perilaku asertif adalah:

- a. Menggunakan *feeling talk*, yaitu dapat mengekspresikan kesenangan dan minat pribadi secara spontan.
- b. Berbicara tentang diri sendiri. Individu yang asertif membiarkan orang lain mengetahui hal berguna yang telah dilakukannya tanpa melakukan dominasi dalam percakapan, namun dapat menunjukkan kelebihan dirinya pada saat yang tepat.
- c. Bersikap ramah dan bersahabat dengan orang lain serta dapat menyapa dengan sikap ringan tidak hanya berdiam diri melihat dengan sikap malu-malu.
- d. Menerima pujian dengan cara yang ramah.
- e. Menggunakan ekspresi wajah dan perubahan nada sesuai dengan kata-kata yang disampaikan serta berani menatap lawan bicara.
- f. Dapat mengungkapkan ketidaksetujuan secara halus dan tidak berpura-pura.
- g. Berani meminta penjelasan bila belum mengetahui tentang penjelasan yang diberikan oleh orang lain.
- h. Berani menanyakan alasan ketika orang lain meminta untuk melakukan hal yang tidak masuk akal.
- i. Berani menyatakan ketidaksetujuan dengan pendapat orang lain, dan merasa yakin dengan dasar ketidaksetujuannya itu.
- j. Berani menuntut apa yang menjadi haknya serta meminta untuk diperlakukan adil tanpa disertai kemarahan apabila merasa tidak diperlakukan dengan adil.

- k. Berani memperjuangkan dengan gigih keluhan atau pengaduan yang masuk akal sampai memperoleh kepuasan.
- l. Mampu menghindar untuk tidak memberikan alasan pada setiap pendapat atau pernyataan yang bertujuan untuk mendebat bila mungkin tidak mengenakkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perilaku asertif berdasarkan pendapat beberapa ahli adalah mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki sikap positif, mampu berkomunikasi dengan individu lain secara efektif, mampu mengungkapkan pendapat, dapat membuat keputusan, mempertahankan pendapat, bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri, berbicara dengan tegas, menilai diri sendiri sebanding dengan orang lain, mampu untuk mengatakan tidak, menuntut hak pribadi, dalam berkomunikasi tidak menyakiti perasaan orang lain, mengungkapkan ketidaksetujuan secara halus dan jujur, serta menerima keterbatasan-keterbatasan dirinya.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas

Perilaku asertif individu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi asertivitas menurut beberapa ahli, yaitu:

- a. Kebudayaan.

Budaya suatu daerah sangat mempengaruhi terhadap pembentukan perilaku asertif. Kebudayaan mempunyai peran yang besar dalam mendidik perilaku asertif. Menurut Fukuyama & Greenfield (Ria Andriyani, 2010) kebudayaan memiliki norma dan nilai yang berbeda-beda yang dapat

mempengaruhi kepekaan dan kebebasan individu dalam berpendapat. Hal ini mempengaruhi pembentukan perilaku pada masing-masing individu. Devito (1997) menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan perilaku yang dipelajari dari lingkungan sosial dimana individu berada (*learned behavior*). Penelitian Riyanti (Amelia Destari, 2005) membuktikan bahwa mahasiswa Suku Batak lebih asertif dibandingkan mahasiswa Suku Jawa. Hal ini disebabkan karena mahasiswa Suku Jawa terpengaruh oleh budaya Jawa yang mengutamakan kerukunan, prinsip hormat dan tidak mau menonjolkan diri sehingga orang Jawa menjadi tidak jujur dalam menyatakan emosinya, dan tidak spontan dalam mengekspresikan diri. Sedangkan budaya Batak menekankan kesamaan antara manusia sehingga orang Batak tidak merasa dirinya lebih rendah dari orang lain, oleh karena itu mereka merasa bebas mengekspresikan perasaan dan keinginannya.

b. Pola Asuh

Terdapat tiga jenis pola asuh orang tua, pertama; otoriter, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mendidik anak secara keras, penuh dengan larangan yang membatasi ruang kehidupan anak. Anak yang diasuh dengan pola otoriter akan tumbuh menjadi anak yang rendah diri. Kedua: pola asuh demokratis, orang tua yang mengasuh anak dengan penuh kasih sayang namun tidak memanjakan, sehingga anak tumbuh menjadi individu yang penuh percaya diri, mengetahui hak mereka, dapat mengkomunikasikan keinginannya dengan wajar, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara menindas hak orang lain. Ketiga: pola asuh permisif, orang tua yang mendidik anak tanpa

adanya batasan dan aturan yang mengikat bahkan bebas akan membuat anak tumbuh menjadi Siswa yang mudah kecewa dan mudah marah karena ia terbiasa mendapatkan segala sesuatu dengan cepat dan mudah. Anak akan menjadi sulit untuk dikendalikan (Santosa, 1999).

c. Harga Diri

Harga diri dianggap sebagai faktor yang sangat berpengaruh pada perilaku asertif. Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi memiliki rasa percaya diri menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain (Llyod, 1991).

d. Usia

Asertivitas berkembang sepanjang hidup. Usia merupakan salah satu faktor yang turut menentukan munculnya perilaku asertif. Faktor ini diasumsikan berpengaruh terhadap perkembangan asertivitas seseorang, semakin bertambah usia individu maka akan lebih asertif (Lloyd, 1991). Pada anak kecil, perilaku asertif belum terbentuk, pada masa Siswa dan dewasa perilaku asertif berkembang, sedangkan pada usia tua tidak begitu jelas perkembangan atau penurunannya (Santosa, 1999).

e. Jenis Kelamin

Jenis kelamin berpengaruh pada perilaku asertif seseorang. Umumnya kaum pria cenderung lebih asertif dari pada wanita karena tuntutan masyarakat (Santosa, 1999). Hal ini disebabkan adanya tuntutan masyarakat yang memandang laki-laki lebih spontan, mandiri kompetitif, kuat, berorientasi pada personal, sehingga memungkinkan laki-laki untuk mempunyai rasa percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Masyarakat lebih menghargai sifat-

sifat yang ada pada laki-laki karena sifat-sifat perempuan cenderung lemah, emosional, dan sensitif (Llyod, 1991).

f. Faktor status sosial dan ekonomi

Penelitian Schartz & Goldman (Yeni Oktora, 2004) membuktikan adanya pengaruh tingkat sosial ekonomi dan intelegensi terhadap asertivitas. Individu yang memiliki tingkat sosial ekonomi dan intelegensi tinggi lebih asertif daripada individu yang memiliki tingkat sosial ekonomi dan intelegensi yang rendah.

g. Pendidikan

Pendidikan menjadi faktor yang mempengaruhi asertivitas karena pendidikan berkaitan erat dengan kualitas individu. Pendidikan yang semakin tinggi ditempuh oleh individu maka semakin tinggi juga kemampuan asertivitas (Lloyd, 1991).

h. Faktor stereotipe peran gender

Romano & Bellack menyatakan stereotipe peran gender dapat mempengaruhi pembentukan tingkat asertivitas seseorang (Ria Andriyani, 2010). Anggapan masyarakat yang mengatakan bahwa perempuan itu tidak berdaya, lemah, dan emosi labil, membuat wanita belajar untuk bersikap lebih asertif terhadap tindak pelecehan yang menimpa dirinya.

i. Pengalaman masa kanak-kanak

Pengalaman tersebut kebanyakan interaksi dengan orang tua maupun dengan anggota keluarga lainnya. Interaksi tersebut akan sangat menentukan pola respon seseorang dalam menghadapi berbagai masalah setelah individu

dewasa. Individu yang selalu dilarang melakukan sesuatu, maka hal tersebut akan membuat takut untuk mencoba bertindak atau berbuat lainnya. Larangan yang terus-menerus akan membuat individu terlalu berhati-hati, tidak spontan dalam mengemukakan perasaannya, sehingga individu terbiasa untuk berperilaku tidak asertif (Llyod, 1991).

j. Strategi Coping

Strategi coping adalah bentuk penyesuaian diri yang melibatkan unsur-unsur kognisi dan afeksi dari seseorang guna mengatasi permasalahan yang ada pada dirinya. Strategi coping yang digunakan oleh Siswa juga mempengaruhi tingginya tingkat keasertifan individu (Santosa, 1999).

k. Harga diri

Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi memiliki rasa percaya diri menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Harga diri dianggap sebagai faktor yang sangat berpengaruh pada perilaku asertif (Llyod, 199). Ratus & Nevid (Ratna Maharani & Retnaningsih, 2007) orang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi memiliki kekhawatiran sosial yang rendah sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri.

l. Kematangan Emosi

Individu yang matang emosinya dapat dengan bebas merasakan sesuatu tanpa beban, perasaannya tidak terbebani, tidak terhambat dan tidak terkekang sehingga dapat mengekspresikan perasaannya secara leluasa (Santosa, 1999).

Menurut pemaparan dari para ahli dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kebudayaan, pola asuh, harga diri, usia, jenis kelamin, status sosial dan ekonomi, pendidikan, stereotipe dan peran gender, pengalaman masa kanak-kanak, strategi coping, kematangan emosi.

2.1.2 Pola Asuh Otoritarian

2.1.2.1 Definisi pola asuh otoritarian

Orangtua menginginkan siswanya tumbuh menjadi individu yang matang secara sosial namun mereka justru sering sekali merasa frustrasi berperan sebagai orangtua. Para ahli sudah sejak lama menyelidiki unsur-unsur pengasuhan yang dapat mendukung perkembangan sosial yang kompeten pada siswa.

Pandangan yang secara khusus berkembang luas adalah pandangan dari Baumrind (Santrock, 2007) yang berpendapat bahwa orangtua sebaiknya tidak menghukum maupun bersikap menjauh terhadap Siswanya, namun orangtua sebaiknya mengembangkan aturan-aturan dan hangat terhadap mereka. Ia menekankan empat gaya pengasuhan orangtua yang berkaitan dengan berbagai aspek yang berbeda dari perilaku Siswa yaitu Gaya pengasuhan Otoritarian (*Autoritarian Parenting*), Gaya pengasuhan Otoritatif (*Authoritative Parenting*), Gaya Pengasuhan Melalaikan (*Neglectectful Parenting*), dan Gaya Pengasuhan yang memanjakan (*Indulgent Parenting*).

Pola asuh otoritarian adalah gaya yang bersifat menghukum dan membatasi dimana orangtua sangat berusaha agar Siswa mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan

orangtua. Orangtua otoritarian menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas terhadap Siswa dan kurang memberikan peluang kepada mereka untuk berdialog secara verbal. Pengasuhan orangtua yang bersifat otoritarian berkaitan dengan perilaku Siswa yang tidak kompeten. Lestari (2012) mengatakan, pola asuh otoritarian yaitu pola asuh yang dilakukan orangtua yang berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku, dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukannya dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Orangtua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orangtua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran, sedangkan anak kurang mendapatkan penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya, dan orangtua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak.

Menurut Kaplan (Lestari, 2012), menemukan bahwa pola asuh otoritarian merupakan pola asuh yang buruk dengan disiplin yang tidak konsisten, dan tidak adanya pengasuhan yang positif, sehingga berkaitan dengan timbulnya perilaku nakal pada anak dan Siswa.

Orangtua ingin bertindak otoriter terhadap anaknya, karena ia dididik seperti itu oleh orangtuanya sendiri, tetapi kenyataannya Siswa tidak dapat dididik secara keras seperti itu, sehingga menciptakan Siswa yang bermasalah, karena Siswa akan terkekang. Sikap orangtua yang terlalu dominan dan hak orangtua atas

diri anak adalah mutlak sehingga Siswa mencari dukungan dari lingkungan luar (Sarwono, 2000).

Menurut Santrock (Santrock, 2007) ada beberapa ciri-ciri dari pola asuh Otoritarian diantaranya yaitu :

- a. Menurut kepada perintah orangtua, dan tidak ada diskusi
- b. Menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas pada Siswa
- c. Memiliki keterampilan berkomunikasi yang buruk kepada anggota keluarga
- d. Tidak responsif dan terpusat pada orangtua
- e. Banyak aturan dan tuntutan dengan sedikit penjelasan Kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak

2.1.2.2 Aspek-aspek pola asuh otoritarian

Menurut Frazier (2000), ada empat aspek-aspek pola asuh otoritarian yaitu:

- a. Aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*)

Pada aspek ini, orangtua sangat kaku dan memaksa. Anak – anak sudah dibentuk sejak kecil sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan. Cara yang digunakan untuk memaksakan petunjuk – petunjuk perilaku tersebut melalui cara – cara diktator, seringkali memakai hukuman yang berlebihan atau keras dan di luar kemampuan anak untuk menjalankan hukuman tersebut. Keseluruhan tujuan dari gaya ini adalah untuk melakukan kontrol anak dan bukannya mengajari anak atau membantu anak untuk mengembangkan otonominya.

- b. Aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak (*emotional quality of parent-child relationship*)

Gaya pengasuhan ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orangtua dan anak. Kedekatan yang sebenarnya didasari oleh saling menghormati dan satu keyakinan pada diri orangtua bahwa anak mempunyai kapasitas untuk belajar mengontrol dirinya dan membuat keputusan melalui petunjuk – petunjuk perilaku dan kapasitas kognitif yang mereka miliki.

Gaya pengasuhan ini tidak mengakui proses individuasi pada anak dan pertumbuhan otonomi pada diri anak. Kedekatan yang dapat berkembang dengan gaya pengasuhan seperti ini adalah kedekatan semu karena kedekatan tersebut muncul dari rasa takut anak untuk tidak menyenangkan orangtua dari pada keinginan untuk tumbuh dan berkembang.

c. Aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*)

Pada aspek ini perilaku orangtua ditunjukkan dengan mengontrol anaknya daripada mendukung anaknya agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah. Orangtua sering melarang anaknya dan berperilaku negatif dan memberi hukuman. Jadi orangtua lebih memberi perintah daripada menjelaskan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah.

d. Aspek tingkat konflik orangtua – anak (*levels of parent-child conflict*)

Kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada anak. Dengan kata lain pengasuhan ini dapat menimbulkan banyak konflik antara orangtua

dengan anak sekalipun hal itu tidak ditunjukkan secara terang – terangan. Konflik ini bisa muncul dalam bentuk perkelahian antara anak yang satu dengan yang lainnya.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh otoritarian

Menurut Lestari (2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pola asuh Otoritarian diantaranya:

a. Jenis pekerjaan orangtua

Jenis pekerjaan dapat mempengaruhi pola pengasuhan pada anak, misalnya orangtua yang berkerja sebagai tentara mungkin lebih bersikap otoriter dan suka memberi perintah kepada anaknya, sementara orangtua yang bekerja sebagai pengacara mungkin lebih suka menggunakan penalaran dan pemahaman kepada anak.

b. Kontrol perilaku

Kontrol perilaku adalah upaya orangtua untuk mengatur dan mengelola perilaku anak. Dengan demikian bila kontrol dimaknai sebagai mengendalikan anak dengan cara menekan, memaksa, menakut-nakuti, dengan mengabaikan dukungan terhadap inisiatif anak, menghargai sudut pandang anak, dan memberi anak penjelasan-penjelasan, yang demikian akan memiliki konsekuensi negatif bagi tumbuh kembang anak.

c. Pendisiplinan

Penerapan pendisiplinan yang tinggi dan keras berkolerasi dengan pengetahuan moral yang tinggi, padahal menurut Lickona (Lestari, 2012), pengetahuan moral yang tinggi bila tidak disertai dengan afeksi moral

tidak mendorong terwujudnya perilaku moral pada anak, meskipun anak tahu mana yang benar dan mana yang salah tetapi anak baru menunjukkan perilaku moral bila ada figur yang mengontrolnya (berdasarkan kepatuhan).

Berdasarkan hal-hal di atas dapat disimpulkan pola asuh yang bersifat menghukum, membatasi dimana orangtua sangat berusaha agar Siswa mengikuti pengarahan yang diberikan dan mengormati usaha-usaha yang dilakukan orangtua. Orangtua juga menetapkan batasan-batasan dan aturan, serta kendali yang tegas terhadap Siswa dan kurang memberikan peluang kepada mereka untuk berdialog secara verbal. Aturan tersebut bersifat mutlak, kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran.

2.1.3 Konformitas Teman Sebaya

2.1.3.1 Definisi konformitas teman sebaya

Siswa memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman-teman sebayanya. Bagi banyak Siswa, pandangan teman-teman terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting.

Teman sebaya (*peers*) merupakan anak-anak atau Siswa yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Siswa memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari

kelompok teman sebaya. Siswa mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan lebih baik, dibandingkan Siswa-Siswa lainnya. (Santrock, 2007).

Menurut Santrock (2007), Konformitas adalah perilaku Siswa yang mengadopsi sikap atau perilaku oranglain karena adanya desakan oleh orang lain (baik desakan nyata atau hanya bayangan saja). Desakan untuk konform pada teman sebaya cenderung sangat kuat selama masa Siswa.

Santrock (2007) menyatakan, Konformitas teman sebaya merupakan desakan dari teman sebaya yang dialami oleh Siswa, dapat bersikap positif ataupun negatif.

Konformitas teman sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok teman sebaya Siswa merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, disinilah Siswa dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Konformitas teman sebaya memberikan sebuah dunia kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dengan nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya (Hurlock, 1980).

Menurut Hurlock (1980), Konformitas teman sebaya biasanya membentuk pengelompokan sosial seperti kelompok Gang dimana kekuasaan yang mempengaruhi Siswa menuntut pengawasan mutlak dari kelompok terhadap perilaku seseorang. Hanya diperlukan sedikit contoh untuk meyakinkan setiap

anggota kelompok bahwa mereka harus mengikuti keputusan gang, atau jika tidak mereka harus menghadapi akibat yang lebih buruk.

Sarwono (2000), mengatakan bahwa terdapat dua bentuk konformitas yaitu:

a. Menurut (*compliance*)

Menurut adalah konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum walaupun hatinya tidak setuju. Kalau perilaku menurut ini adalah terhadap suatu perintah maka namanya adalah ketaatan (*obedience*), misalnya anggota tentara yang menembak musuh atas perintah komandannya.

b. Penerimaan (*Acceptance*)

Penerimaan adalah konformitas yang di sertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial, misalnya berganti agama sesuai kepercayaan sendiri, memenuhi ajakan teman-teman untuk membolos.

2.1.3.2 Aspek-aspek konformitas teman sebaya

Menurut Sears,dkk (dalam Susilowati, 2011), mengemukakan beberapa aspek konformitas berdasarkan ciri-ciri khasnya sebagai berikut :

a. Perilaku

Menjelaskan bahwa bila individu di hadapkan pada pendapat yang telah di sepakati oleh anggota-anggota lainnya, tekanan yang dihasilkan oleh pihak mayoritas akan mampu menimbulkan konformitas, semakin

besar kepercayaan individu terhadap kelompok, maka semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

b. Penampilan

Individu yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan. peningkatan konformitas ini terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai individu menyimpang atau terkucil.

c. Pandangan

Individu akan mulai mempertanyakan pandangan individu lain tentang dirinya, sehingga individu tersebut harus mempunyai ciri khas sendiri, baik dari pandangan maupun perilaku. Adanya perbedaan ciri yang dimiliki dengan individu lain karena individu tersebut merasa ada ciri khas yang dimilikinya.

Menurut Baron & Byrne (Susilowati, 2011), membagi konformitas menjadi 2 aspek yaitu:

a. Aspek Normatif

Aspek ini disebut juga pengaruh sosial pengaruh sosial normatif, aspek ini mengungkap adanya perbedaan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun tindakan individu sebagai akibat dari pemenuhan penghargaan positif kelompok agar memperoleh persetujuan, disukai, dan terhindar dari penolakan.

b. Aspek Informatif

Aspek ini disebut juga pengaruh sosial informatif, aspek ini mengungkap adanya perubahan atau penyesuaian persepsi, keyakinan maupun perilaku individu, sebagai akibat adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat yang berasal dari kelompok.

Menurut Geldard (2011), ada beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari konformitas teman sebaya diantaranya yaitu:

a. Pembentukan Gang

Selama masa Siswa, pembentukan kelompok berdasarkan konteks perkembangan adalah normal. Namun gang yang dibentuk oleh Siswa pada intinya merupakan kelompok teman sebaya, tetapi kelompok ini memiliki perilaku yang dianggap negatif oleh mayoritas orang dalam masyarakat. Gang secara umum dari sudut pandang sosial dianggap patologis dan merupakan hasil dari infiltrasi kelompok teman sebaya oleh para individu yang memiliki kecenderungan terhadap kekerasan dan perilaku anti sosial lainnya.

b. Kecenderungan melakukan eksplorasi dan eksperimen yang beresiko dan membahayakan bagi diri.

Siswa memiliki rasa ingin tahu, mereka ingin tahu tentang dunia tempat mereka secara progresif memiliki kebebasan lebih untuk membuat keutusan sendiri. Sebagai akibatnya mereka bereksperimen dengan zat-zat adiktif, hal ini menegaskan bahwa pengaruh keluarga dan teman sebaya merupakan hal yang paling penting. Webster (Geldard, 2011), menemukan bahwa pengaruh teman sebaya dilakukan terutama melalui pemodelan perilaku seperti alkohol,

rokok dan obat-obatan. Ia menemukan bahwa persetujuan ataupun ketidaksetujuan teman sebaya sama penting. Semakin besar tekanan teman sebaya untuk menolak menggunakannya, maka semakin kurang penggunaannya.

c. Perilaku seksual

Dikalangan Siswa terdapat perilaku seksual yang frekwensinya cukup tinggi dan mengkhawatirkan. Sangat menarik bahwa seorang Siswa pernah melakukan hubungan seksual akan cenderung terlibat dalam perilaku seperti ini dengan frekwensi yang cukup tinggi daripada sekedar sekali waktu. Hal ini bisa saja terjadi karena mereka menikmati seks dan memandang perilaku seksual sebagai tanda kematangan dan kedewasaan.

d. Perilaku yang melibatkan perilaku anti sosial

Eksperimen yang dilakukan oleh Siswa bisa melibatkan perilaku beresiko. Banyak diantara mereka yang gemar akan kesenangan dan kegembiraan dalam melakukan hal-hal yang dilarang oleh orangtua mereka. Hal ini mengarahkan mereka untuk mempertimbangkan terlibat dalam perilaku anti sosial, diantaranya; mengutil, vandalisme, kebut-kebutan, mendengarkan musik keras dan agresif.

Berdasarkan dari hal-hal di atas dapat disimpulkan bahwa Konformitas teman sebaya merupakan perilaku Siswa yang mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena adanya desakan oleh oranglain, baik desakan nyata atau hanya bayangan saja, yang dapat bersifat positif ataupun negatif.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya

Menurut Shulman (Geldard,2011) ada 2 faktor yang mempengaruhi timbulnya konformitas pada kelompok teman sebaya yaitu:

a. Kualitas sistem keluarga

Pertentangan antara tekanan keluarga dan tekanan teman sebaya akan di pengaruhi oleh kualitas sistem keluarga. Ketika atmosfer sebuah keluarga terasa mendukung kemandirian dan tidak menekankan prestasi, anak muda pada awal masa Siswa akan cenderung menggunakan teman sebaya sebagai sumber dukungan emosional tanpa timbul suatu kebutuhan yang kuat untuk mengikuti tekanan kelompok. Sebaliknya yang terjadi pada Siswa yang keluarga mereka di karakterisasi oleh konflik, penekanan pada prestasi, dan kurangnya dukungan bagi perkembangan individu. Dalam keluarga semacam ini, Siswa akan menjadi lebih konformis terhadap tuntutan kelompok.

b. Pencarian Identitas diri

Pertemanan menerapkan tekanan pada Siswa, dan hal ini sering terlihat pada cara Siswa menampilkan diri mereka. Mereka membuat perubahan pada penampilan diri dalam cara-cara yang tidak bisa dengan mudah diterima oleh orang lain (terutama keluarga). Bagaimanapun penting untuk diketahui bahwa perubahan seperti itu, dikarenakan pengaruh tekanan teman sebaya, dan suatu kebutuhan akan penerimaan oleh teman sebaya, sejalan dengan pencarian Siswa atas individuasi dan identitas. Dalam pencarian pribadi atas identitas, Siswa akan memilih gaya rambut dan make up yang mencerminkan standar Siswa masa kini. Semua cara menampilkan diri ini mengalami tren dan

diarahkan ke arah pencapaian individuasi dan afiliasi kelompok teman sebaya. Menurut Sarwono (dalam Sumarlin, 2011), ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas terhadap teman sebaya yaitu :

c. Keterpaduan (*cohesiveness*)

Keterpaduan atau kohesi (*cohesiveness*) adalah perasaan “kekitaan” antara anggota kelompok. Semakin kuat rasa keterpaduan atau kekitaan tersebut, semakin besar pengaruhnya pada perilaku individu

d. Ukuran Kelompok

Berdasarkan dari percobaan dari Milgram (Sarwono, 2005) dapat disimpulkan bahwa semakin besar kelompok, semakin besar pula pengaruhnya. Kepercayaan diri kita terhadap penilaian kita sendiri.

e. Kepercayaan terhadap kelompok

Dalam situasi konformitas, individu mempunyai pandangan dan kemudian menyadari bahwa kelompoknya menganut pandangan yang bertentangan. Individu ingin memberikan informasi yang tepat, oleh karena itu semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

f. Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri

Sesuatu yang meningkatkan kepercayaan individu terhadap penilainnya sendiri akan menurunkan konformitas. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah keyakinan orang tersebut pada kemampuannya sendiri untuk menampilkan suatu reaksi, selain itu tingkat

kesulitan penilaian yang dibuat juga dapat mempengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuannya. Di mana semakin sulit penilaian tersebut, semakin rendah rasa percaya yang dimiliki.

g. Rasa takut terhadap celaan sosial dan penyimpangan

Alasan seseorang melakukan konformitas salah satunya adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok. Seseorang tidak mau dilihat sebagai orang lain dari yang lain, ia ingin agar kelompok tempat ia berada menyukainya, memperlakukannya dengan baik dan bersedia menerima dirinya.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Hubungan pola asuh otoritarian dengan asertivitas siswa

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak, sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pertumbuhan kepribadian anak.

Kartono (2011), mengemukakan asertifitas yang dilakukan oleh siswa pada umumnya merupakan produk dari konstitusi defektif mental orangtua, keluarga dan lingkungan tetangga dekat, ditambah nafsu primitif dan agresifitas yang tidak terkendali. Semua itu mempengaruhi mental dan kehidupan perasaan siswa yang belum matang dan masih labil. Dikemudian hari proses ini menjadi bentuk defektif secara mental sebagai akibat dari proses pengkondisian oleh lingkungan sosial yang buruk.

Pola asuh yang otoritarian dengan temperamen orangtua, terutama ayah yang agresif meledak-ledak, suka marah dan sewenang-wenang, tidak hanya akan menstransformasikan defek temperamennya saja, akan tetapi menimbulkan iklim yang mendemoralisasi secara psikis, dan merangsang reaksi emosional yang sangat impuls pada Siswa. (Kartono,2011).

Hurlock (1980), mengemukakan penerapan disiplin yang ketat dalam keluarga terhadap Siswa dianggap hal yang tidak adil, sehingga siswa memberontak. Pemberontakan yang terbesar terjadi di dalam keluarga dimana salah satu orangtua lebih berkuasa terhadap perilaku siswa.

Menurut Kartono (2011), Siswa yang nakal biasanya mempunyai latar belakang keluarga dengan pola asuh otoriter yang ketat dan fanatik, dalam mana penghayatan diri pribadi mengenai ketidakberhargaan personal siswa diperkuat oleh adanya disiplin keras dan fanatisme religius orangtua mereka.

Sikap orangtua yang cenderung dominan dan hak orangtua atas diri anak adalah mutlak. Hal ini dibenarkan oleh masyarakat, sehingga jika ada orangtua yang bertindak melebihi batas atas diri anaknya, oranglain tidak akan berbuat apa-apa. Sebagai akibat dari pola asuh otoritarian ini akan menimbulkan terganggunya kemampuan anak dalam tingkah laku sosial dan menimbulkan asertifitas bagi siswa. (Sarwono,2000).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pola asuh otoritarian dengan asertifitas siswa terjadi karena adanya rasa tertekan dan terkekang di dalam keluarga sehingga menciptakan siswa yang bermasalah

dengan mencari dukungan dari lingkungan luar yang menimbulkan asertifitas bagi siswa.

2.2.2 Hubungan konformitas teman sebaya dengan asertifitas siswa

Siswa memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompok. Salah satu fungsi terpenting dalam kelompok teman sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. siswa memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok teman sebaya, Siswa mempelajari apa yang mereka lakukan itu lebih baik, sama baik, atau kurang baik, dibandingkan siswa-siswa lainnya.

Menurut Santrock (2010), konformitas terhadap desakan teman-teman sebaya dapat bersifat positif dan negatif. Siswa terlibat dalam semua jenis perilaku konformitas yang negatif, menggunakan bahasa gaul, mencuri, dan melakukan perusakan.

Asertifitas siswa terjadi karena siswa lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka pengaruh pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada keluarga, dimana sebagian siswa mengetahui bahwa mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Geldard (2011), menyatakan siswa dalam kelompok teman sebaya secara umum tunduk dan patuh kepada tekanan-tekanan sosial yang kuat untuk menyesuaikan perilaku kelompok. Sayangnya bila perilaku-perilaku tersebut bersifat merusak atau antisosial yang mengarah kepada asertifitas siswa.

Simon,dkk (Santrock, 2007) mengemukakan bahwa konformitas teman sebaya dan bergaul dengan teman-teman yang bermasalah dalam perilakunya berkaitan dengan asertifitas siswa seperti minum beralkohol dan merokok.

Menurut Erikson (Santrock, 2007), bahwa Siswa yang memiliki identitas negatif dan memperoleh dukungan dari teman sebaya atas citranya sebagai anak nakal, dapat memperkuat identitas negatifnya, karena menurut erikson asertifitas merupakan suatu usaha untuk memperoleh identitas meskipun dalam bentuk identitas negatif.

Relasi dengan teman-teman sebaya juga berperan penting dalam asertifitas, memiliki teman-teman yang nakal dapat meningkatkan resiko menjadi nakal. Dua studi baru-baru ini menemukan bahwa terdapat kaitan antara berinteraksi dengan teman-teman yang nakal dan terjerumus dalam asertifitas pada laki-laki maupun perempuan. (Santrock, 2007)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki kekuatan untuk menentukan arah hidup siswa, jika siswa berada dalam lingkungan pergaulan dengan energi yang negatif seperti yang terurai diatas maka sikap, perilaku dan tujuan hidup siswa akan menjadi negatif dan merugikan masa depannya.

2.2.3 Hubungan Pola Asuh Otoritarian Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Asertivitas Siswa

Asertifitas siswa merupakan gejala umum, khususnya terjadi di kota-kota besar yang kehidupannya diwarnai dengan adanya persaingan-persaingan dalam

memenuhi kebutuhan hidup, baik yang dilakukan secara sehat maupun secara tidak sehat.

Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian untuk mencari faktor-faktor yang berhubungan dengan asertifitas siswa, faktor-faktor tersebut antara lain konflik otoritas, tindakan tertutup, tindakan agresi yang tertutup, identitas, distorsi kognitif, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan pendidikan dan nilai sekolah, pengaruh orangtua, relasi dengan saudara kandung, pengaruh teman sebaya, status sosio ekonomi, dan kualitas lingkungan rumah. Semua faktor tersebut memiliki kontribusi yang besar terhadap asertifitas siswa.

Santrock (2007) mengatakan, sebuah studi longitudinal yang dilakukan baru-baru ini menemukan bahwa semakin sedikit yang diketahui orangtua tentang keberadaan siswanya, aktivitas-aktivitasnya, dan teman sebayanya, maka semakin besar kecenderungan mereka terjerumus dalam perilaku asertifitas, dan perselisihan keluarga serta penerapan pola asuh disiplin yang tidak konsisten dan tidak sesuai juga berkaitan dengan asertifitas siswa.

Lestari (2012), mengungkapkan siswa dengan orangtua yang otoriter akan cenderung *moody*, kurang bahagia, mudah tersinggung, kurang memiliki tujuan dan kurang bersahabat dalam berteman dan di lingkungan sosialnya, sehingga anak akan mencari kelompok yang bisa menerima dirinya masalah yang timbul pada siswa adalah ketika komunikasi dengan orangtua tidak memuaskan akibat tekanan dari orangtua, siswa cenderung dan akan lebih terdorong ke dalam pertemanan dengan orang lain (mencari kelompok teman sebaya) yang lebih bisa menerima pandangan dan opini mereka, dan pengaruh orangtua akan jauh

berkurang, jika konformitas teman sebaya membawa ke arah positif hal ini tidak akan menjadi masalah, namun jika membawa siswa ke arah negatif maka akan menimbulkan asertifitas bagi siswa. (White (Santrock, 2007)).

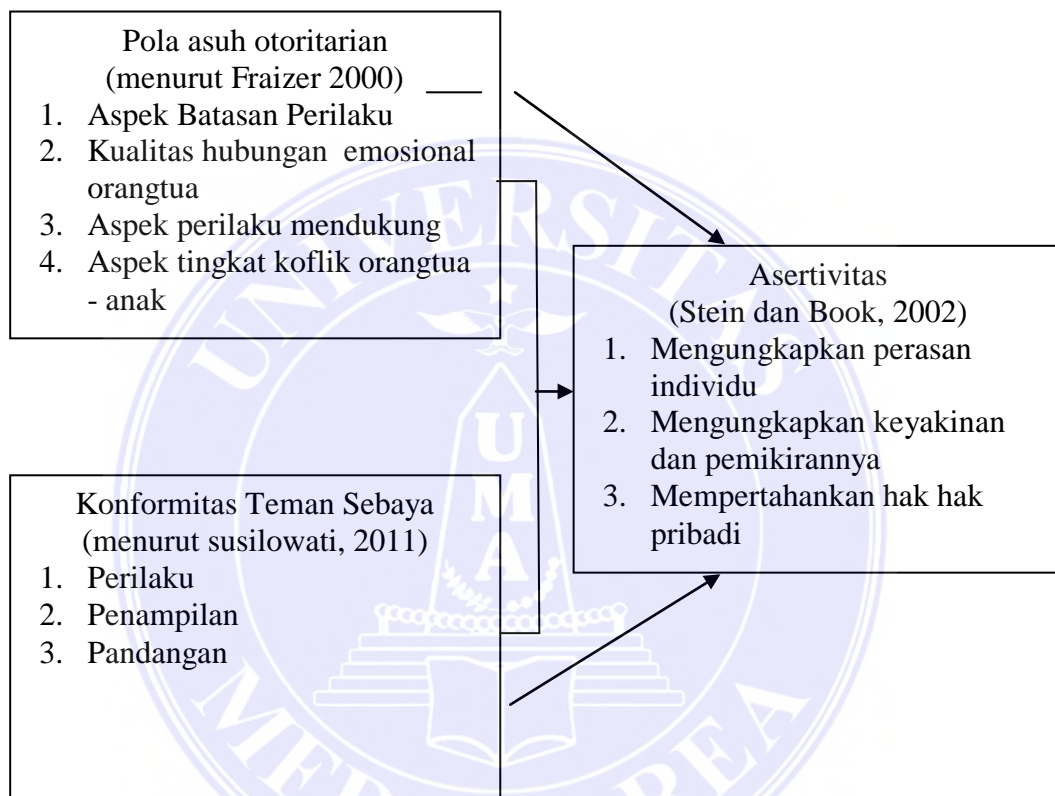
Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pola asuh yang otoritarian yang terjadi di dalam keluarga dan konformitas teman sebaya yang negatif dapat menimbulkan asertifitas siswa yang berdampak pada diri siswa, namun tidak semua hal tersebut dapat berdampak negatif, maka diperlukan pola asuh yang baik dengan menjalin kedekatan diantara keluarga dan konformitas yang positif diantara teman sebaya agar siswa dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajarnya, sehingga berhasil dalam menghadapi masa depan.

2.2.4 Skema Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya memiliki hubungan dengan asertivitas siswa pada siswa smk negeri 1 pergetteng getteng sengkut. Siswa yang diasuh dengan pola asuh yang memiliki disiplin yang keras, menghukum dan menetapkan aturan-aturan yang ketat serta memberlakukan hukuman jika terjadi pelanggaran, akan muncul sikap memberontak pada siswa terhadap orang, sehingga menciptakan siswa yang bermasalah dengan mencari dukungan di luar yang dapat menimbulkan asertifitas siswa.

Sementara itu siswa memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh oranglain terutama teman sebaya. Konformitas teman sebaya memiliki kekuatan untuk menentukan arah hidup siswa, jika siswa berada dalam

lingkungan pertemanan yang positif, maka dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berprestasi dalam mewujudkan cita-citanya, namun tidak sedikit siswa yang berada dalam lingkungan pertemanan yang negatif yang akhirnya menimbulkan asertifitas pada siswa sehingga dapat merugikan masa depannya.



2.3 HIPOTESIS

Berdasarkan konsep teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan antara pola asuh otoritarian dengan Asertifitas Siswa, semakin dominan pola asuh otoritarian orangtua, maka semakin tinggi Asertifitas Siswa, demikian juga sebaliknya.

2. Ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan Asertifitas Siswa, dengan konformitas teman sebaya yang negatif, maka semakin tinggi Asertifitas Siswa, demikian juga sebaliknya.
3. Adanya hubungan antara pola asuh otoritarian dan konformitas dengan asertivitas siswa, semakin dominan pola asuh otoritarian orangtua dan konformitas teman sebaya yang negatif, maka akan semakin tinggi asertivitas siswa, demikian juga sebaliknya.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Disain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Azwar (2014) menjelaskan pendekatan kuantitatif lebih menekankan pada analisis data numerik yang diolah dengan metode statistika dalam rangka pengujian hipotesis dan menyandarkan kesimpulan sebagai hasil penelitiannya pada kelompok yang lebih besar (populasi).

Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Jenis penelitian ini memiliki tiga jenis hubungan yaitu hubungan kausal, hubungan interaktif (resiprokal), dan hubungan metris. Hubungan kausal merupakan hubungan sebab akibat, salah satu variabel mempengaruhi variabel yang lain. Hubungan interaktif (resiprokal) merupakan hubungan antar variabel yang saling mempengaruhi. Sementara hubungan metris adalah hubungan antara dua variabel yang kebetulan muncul secara bersamaan dan tidak merupakan bentuk sebab akibat ataupun bentuk timbal balik (Sugioyono, 2010) Dalam konteks penelitian ini, peneliti bermaksud untuk melihat dan mengetahui kaitan serta hubungan antara pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya dengan asertivitas siswa.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengambil tempat di SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut pada Kelas X, XI, dan XII Tahun Pelajaran 2018/2019. Lokasi ini dipilih dengan beberapa pertimbangan, diantara adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terlihat bahwa asertivitas yang dialami siswa saat proses pembelajaran dalam kategori rendah.
- 2) Penelitian yang berhubungan dengan asertivitas belum pernah dilakukan pada lokasi ini
- 3) Kesedian dan keterbukaan dari pihak sekolah terhadap penelitian yang dilakukan

Penelitian ini dilakukan selama seminggu pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019, dimulai dari 08 Agustus 2018 sampai dengan 14 Agustus 2018.

3.3. Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Variabel terikat : asertivitas, dilambang dengan Y
- 2) Variabel bebas : pola asuh otoritarian, dilambangkan dengan X_1
konformitas teman sebaya dilambangkan dengan X_2

3.4. Definisi Operasional

1. Pola Asuh Otoritarian

Pola asuh otoritarian adalah perilaku orangtua terhadap anak mereka yang bersifat menghukum, membatasi mengendalikan dengan tegas dan mutlak serta kurang memberikan peluang kepada mereka untuk berdialog. Data pola asuh orangtua tersebut diungkapkan melalui aspek pola asuh orangtua yang diukur melalui alat ukur yang disusun oleh peneliti. Aspek pola asuh otoritarian tersebut, meliputi : 1. Aspek batasan perilaku, 2. Aspek kualitas hubungan orangtua-anak, 3. Aspek perilaku mendukung, 4. Aspek tingkat konflik orangtua-anak.

2. Konformitas teman sebaya

Konformitas teman sebaya merupakan untuk menyesuaikan diri, sikap, atau perilaku siswa yang bersifat positif, maupun negatif. Konformitas teman sebaya ditinjau dari aspeknya yaitu : 1. Perilaku, 2. Penampilan, 3. Pandangan

3. Asertivitas

Dalam penelitian ini, asertivitas merupakan kemampuan atau tingkah laku yang bertujuan untuk mengkomunikasikan dan mengekspresikan apa yang sesungguhnya diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain secara jujur, nyaman, dan terbuka tanpa merasa cemas dengan tetap menjaga hak-hak orang lain. Variabel ini diukur dengan menggunakan aspek: mengungkapkan perasaan positif, afirmasi diri, mengungkapkan perasaan negatif, mengungkapkan ketidak senangan, dan mengungkapkan kemarahan.

3) Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan jumlah keseluruhan subjek yang terlibat dalam sebuah penelitian. Populasi menjadi wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, ditelusuri, dan kemudian ditarik kesimpulannya berdasarkan data atau temuan penelitian. Dari pengertian di atas, dapat diidentifikasi bahwa yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri 1 Pergetteng getteng Sengkut semester ganjil pada tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 572 orang.

Tabel 3.1. Distribusi Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1.	Sepuluh (X)	172
2.	Sebelas (XI)	184
3.	Duabelas (XII)	216
Total		572

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diukur untuk mengetahui jumlah responden yang akan diteliti. Karena populasi sampai 572 orang siswa yang diperoleh melalui survei pendahuluan, maka dalam penelitian ini jumlah sampel yang akan dilakukan penelitian berdasarkan Arikunto.

Arikunto (2010) menyatakan bahwa jika besar populasi lebih dari 100 maka sampel yang diambil antara 20% - 25% sehingga berdasarkan ketentuan tersebut, maka peneliti mengambil ukuran 25% sebagai tolak ukur penelitian.

Jadi sampel dalam penelitian ini adalah 140 siswa Kelas XI SMK N 1 Pergetteng getteng Sengkut Tahun Pelajaran 2018/2019.

4) Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan responden yang terlibat pada masing-masing kelompok ditentukan dengan menggunakan mengundi nomor absensi secara rambang (random). Teknik sampling ini dipilih agar semua anggota pada populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian dengan tujuan untuk menghindari bias. jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian pada masing-masing kelompok dihitung secara proposional dengan membandingkan jumlah sampel keseluruhan yang digunakan dengan jumlah populasi pada masing-masing kelas. Berdasarkan perbandingan jumlah sampel dan sebaran populasi pada tabel

3.1 di atas, maka sebaran jumlah sampel dapat ditunjukkan sebagaimana pada label 3.2 di bawah ini:

Tabel 3.2 Distribusi Jumlah Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
1.	X ATPH	17	7
2.	X AK	10	2
3.	X AP	27	5
4.	X TKJ 1	28	4
5.	X TKJ 2	27	2
6.	X TKR	22	3
7.	X TSM	39	7
8.	XI ATPH	18	3
9.	XI AK	25	6
10.	XI AP	27	7
11.	XI TKJ 1	28	7
12.	XI TKJ 2	32	8
13.	XI TKR	22	5
14.	XI TSM	32	8
15.	XII TKR	35	12
16.	XII TSM	38	13
17.	XII TKJ1	26	5
18.	XII TKJ2	28	5
19.	XII TKJ3	25	9
20.	XII AP	20	7
21.	XII AP	26	9
22.	XII AK	18	6
JUMLAH TOTAL		572	140

3.7. Metode Pengumpul Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahap yang penting dalam melakukan suatu penelitian. Pengumpulan data dalam suatu penelitian ilmiah dilakukan dengan prosedur yang sistematis dan berhubungan antara metode pengumpulan data yang dipilih dengan masalah penelitian yang diajukan (Nazir, 2011). Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi serta data yang relevan, akurat, reliabel, dan bermakna. Prosedur ini sangat esensial karena kualitas suatu penelitian amat ditentukan oleh ketepatan pemilihan teknik pengumpulan data. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan instrumen skala, dan instrumen penelitian tersebut disebarkan kepada siswa sebagai sampel penelitian.

3.8. Prosedur Penelitian

3.8.1. Instrumen Asertivitas

Untuk mengukur tingkat asertivitas, peneliti mengembangkan instrumen untuk keperluan penelitian ini dalam bentuk skala menggunakan Skala Likert dengan 5 alternatif jawaban, yaitu “Sangat Setuju (SS)”, “Setuju (S)”, “Kurang Setuju (KS)”, “Tidak Setuju (TS)”, dan “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Kisi-kisi instrumen asertivitas seperti yang ditunjukkan pada tabel 3.3 dibawah ini:

Tabel 3.3. Aspek Pengukuran Asertivitas

No	Aspek	Indikator	Aitem Pernyataan		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Kemampuan mengungkapkan perasaan Individu yang asertif dapat mengungkapkan perasaannya secara langsung dan jujur.	1. Langsung 2. Jujur	18, 21, 23, 26, 29, 30, 32, 36, 38, 40	19, 20, 24, 33, 35	15
2	Kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka Mampu menyuarakan pendapat, menyatakan ketidaksetujuan dan bersikap tegas, meskipun secara emosional sulit melakukan ini dan bahkan sekalipun kita harus mengorbankan sesuatu. Individu yang asertif mampu memiliki pemikiran yang positif.	1. Terbuka 2. Menyuarakan pendapat 3. Sikap tegas 4. Pemikiran positif	1, 3, 5, 11, 15, 17	2, 4, 6, 7, 8	11
3	Kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi Individu yang asertif tidak membiarkan orang lain mengganggu dan memanfaatkan kita.	1. Tidak suka mengganggu 2. Suka memanfaatkan	39, 37, 34, 12, 13, 14, 16, 22, 25	31, 28, 27, 10, 9	14
	Jumlah				40

3.8.2. Instrumen konformitas teman sebaya

Untuk keperluan penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat konformitas teman sebaya dari siswa dibuat dalam bentuk skala dengan empat alternatif jawaban, yaitu "Sangat Setuju" (ST), "Setuju" (S), "Kurang Setuju (KS)", "Tidak Setuju" (TS), dan "Sangat Tidak Setuju" (STS). Skala konformitas teman sebaya seperti pada tabel 3.4 di bawah ini:

Tabel 3.4. Aspek Pengukuran konformitas teman sebaya

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Aitem
1	Perilaku	1. Tekanan 2. Menyesuaikan diri 3. Kepercayaan	1, 2, 3, 4, 5	23, 24, 25, 26, 27	10
2	Penampilan	1. Mengikuti kelompok 2. Mengalami akibat tidak menyenangkan	6, 7, 8, 9, 10, 11	28, 29, 30, 31, 32, 33	12
3	Pandangan	1. Berbeda 2. Individu 3. Ciri khas	12,13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22	34, 35	13
JUMLAH			22	13	35

3.8.3. Instrumen pola asuh otoritarian

Untuk mengukur pola asuh otoritarian, peneliti mengembangkan instrumen untuk keperluan penelitian ini dalam bentuk skala yang menggunakan Skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu "Sangat Setuju (SS)", "Setuju

(S)”, “Kurang Setuju (KS)”, “Tidak Setuju (TS)”, dan “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Kisi-kisi instrumen perencanaan pola asuh otoritarian seperti yang ditunjukkan pada tabel 3.3 dibawah ini:

Tabel 3.5. Aspek Pengukuran Pola Asuh Otoritarian

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Aitem
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Batasan Perilaku	1. Diktator 2. Melakukan kontrol 3. Mengembangkan otonomi anak	1, 2, 3, 4, 5,6, 7, 8, 9, 10	27, 28, 29, 30, 31	15
2	Kualitas hubungan emosional orangtua-anak	1. Saling menghormati 2. Satu keyakinan 3. Keingan tumbuh kembang	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17	32, 33, 34, 35	11
3	Perilaku mendukung	1. Larangan 2. Perilaku negatif 3. Perilaku 4. Perintah	18, 19, 20, 21, 22	36, 37, 38	8
4	Tingkat konflik orangtua-anak	1. Konflik 2. Menghormmati 3. memberotnak	23, 24, 25, 26	39, 40	6
JUMLAH			26	14	40

i. Pelaksanaan Skoring

Setelah semua skala terisi dan terkumpul, maka langkah yang peneliti lakukan adalah memberikan nilai pada skala yang telah diisi oleh subjek. Skor item berkisar dari 1 sampai 5. Pemberian skor dilakukan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh subjek dengan memperhatikan sifat item. Skor tertinggi dari masing-masing item adalah 5 sedangkan nilai terendah adalah 1. Untuk item pernyataan favourable, jawaban "sangat setuju" bernilai 5, "setuju" bernilai 4, "kurang setuju" bernilai 3, "tidak setuju" bernilai 2, dan "sangat tidak setuju" 1, sebaliknya item unfavourable dengan jawaban "sangat setuju" bernilai 1, "setuju" bernilai 2, "kurang setuju" bernilai 3, "tidak setuju" bernilai 4, dan "sangat tidak setuju" 5. Kriteria penyekoran dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut ini:

Tabel 3.6. Kriteria Penyekoran Item Skala

No	Pilihan Respon	Jenis Item Pernyataan	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1	Sangat Setuju	5	1
2	Setuju	4	2
3	Kurang Setuju	3	3
4	Tidak Setuju	2	4
5	Sangat Tidak Setuju	1	5

b. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan

masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2010).

i. Uji Validitas Dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Suryabrata (2005) mendefinisikan validitas alat ukur adalah sejauh mana alat ukur itu mengukur apa yang dimaksudkannya untuk diukur. Untuk mengkaji validitas alat ukur dalam penelitian ini, peneliti melihat alat ukur berdasarkan arah isi yang diukur yang disebut dengan validitas isi (*content validity*).

Validitas isi menunjukkan sejauh mana aitem-aitem yang dilihat dari isinya dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas isi alat ukur ditentukan melalui pendapat profesional (*professional judgement*) dalam proses telaah pernyataan sehingga aitem-aitem yang telah dikembangkan memang mengukur (representatif bagi) apa yang dimaksudkan untuk diukur (Azwar, 2012).

Selain itu analisis validitas yang digunakan adalah dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation* atau yang disebut dengan r_{hitung} . Kemudian nilai r_{hitung} dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Dengan asumsi jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka aitem valid, tetapi jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka aitem tidak valid atau gugur. Nilai *Corrected Item-Total Correlation* diperoleh dengan menggunakan program *SPSS Versi 15.00 for Windows*.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi, keajegan, dan kepercayaan alat ukur. Secara empirik tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan melalui koefisien

reliabilitas (Azwar, 2012). Uji reliabilitas skala penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal, dimana tes dikenakan sekali saja pada sekelompok subyek.

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien realibilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1. Koefisien reliabilitas yang semakin mendekati angka 1 menandakan semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefisien yang semakin mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas yang dimiliki (Azwar, 2013). Teknik estimasi reliabilitas yang digunakan adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach* dengan menggunakan *program SPSS Versi 15.00 for Windows*.

ii. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui sebaran distribusi data penelitian, hal ini dilakukan dengan melihat *One Sample Kolmogorov-Smirnov* yang dianalisis menggunakan *program SPSS Versi 15.00 for Windows*. Data dikatakan terdistribusi normal jika harga $p > 0.05$ (Sujarweni, 2014).

2. Uji linearitas

Uji linearitas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi data penelitian (Sugiyono, 2009). Bila skor $p < 0.05$ maka sebaran dinyatakan tidak linier dan jika $p > 0.05$ maka sebaran dinyatakan linier. Uji normalitas dan linieritas akan dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 15.0 for Windows Version*.

iii. Uji Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu hubungan kepercayaan diri dan asertivitas dengan komunikasi interpersonal digunakan Analisis Regresi Berganda. Penggunaan analisis Regresi Berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel.

Rumus Regresi Berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

- Y : Asertivitas
- X₁ : Pola Asuh Otoritarian
- X₂ : Konformitas Teman Sebaya
- b₀ : besarnya nilai Y jika X₁ dan X₂ = 0
- b₁ : besarnya pengaruh X₁ terhadap Y dengan asumsi X₂ tetap
- b₂ : besarnya pengaruh X₂ terhadap Y dengan asumsi X₁ tetap

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu:

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoritarian dengan asertivitas siswa. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $r_{xy} = 0,467$; $p = 0.000$ berarti $p < 0.050$. Sumbangan efektif yang diberikan variabel pola asuh otoritarian terhadap variabel asertivitas adalah 21,8 %
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan asertivitas siswa. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $r_{xy} = 0,469$; $p = 0.000$ berarti $p < 0.050$. Sumbangan efektif yang diberikan variabel konformitas teman sebaya terhadap variabel asertivitas adalah 22 %
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya dengan asertivitas siswa. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $r_{xy} = 0,558$; $p = 0.000$ berarti $p < 0.050$. Sumbangan efektif yang diberikan variabel pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya terhadap variabel asertivitas adalah 31,2 %

5.2 Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran kepada subjek penelitian

Asertivitas siswa yang berada pada kategori tinggi, hendaklah dipertahankan dan siswa harus tetap memiliki pola asuh otoritarian yang tinggi guna menghadapi tantangan di kehidupan masa mendatang.

2. Saran kepada sekolah

Apabila sekolah menginginkan asertivitas siswa yang baik maka sekolah perlu lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan siswa salah satunya dengan meningkatkan pola asuh otoritarian melalui kegiatan-kegiatan yang dapat memicu timbulnya pola asuh otoritarian dan memberikan kegiatan konformitas teman sebaya guna untuk meningkatkan asertivitas pada siswa. Dengan diperhatikannya hal tersebut diharapkan agar pola asuh otoritarian siswa SMK Negeri 1 Pergetteng-getteng sengkut lebih baik dan tercapainya tujuan yang diharapkan.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian dengan tema yang sama hendaknya memilih sampel penelitian berdasarkan skor asertivitas siswa yang rendah dan cukup agar mendapat hasil yang akurat dan signifikan.
- b. Bagi penelitian selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian dengan tema yang sama hendaknya memilih sampel penelitian berdasarkan jurusan yang diambil oleh responden sehingga terlihat perbedaan dalam

variabel asertivitas siswa.

Bagi penelitian selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian dengan tema yang sama hendaknya memilih variabel bebas berdasarkan faktor eksternal, sehingga dapat dibandingkan kedua variabel bebas yang bersumber dari faktor internal dan faktor eksternal asertivitas siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri*, Bandung : PT.Refika Aditama.
- Alberti, R & Emmons, M (2002). *Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri*. (Alih bahasa: Ursula G. Buditjahja). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Amelia Destari. (2005). Hubungan Antara Kemandirian Dengan Asertivitas Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Yatim Piatu. *Skripsi*. Fakultas Psikologi & Ilmu Sosial Budaya UII.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian (ca. ke-15)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2011. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Bandura, A. (1977). Self Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review* 84 (2), 191-215.
- Bandura, A. (1978). The Self System in Reciprocal Determinism. *American Psychologist* 33 (4), 344-358.
- Bandura, A. (1994). Self-efficacy. Dalam V.S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of Human Behavior* (Vol. 4, 71-81). New York: Academic Press.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York, NY: W.H. Freeman and Company.
- Baron, Robert A.danDonnByrne. (2005).*Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*.Jakarta: Erlangga
- Basrohi dan Suwandi. (2008).*Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RinekaCipta
- Beddel, J & Shelly, L. 2007. *Handbook for communication and problem solving skills training: A cognitive behavioral approach*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Brown, D. 2002. *Career Choice and Development*. USA: A Wiley Imprint.
- Brown. H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.). New Jersey, NJ: Pearson Education.

- Buzan, Tony. 2012. *Buku Pintar Mind Map (membuka kreatifitas, memperkuat ingatan, mengubah hidup)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Canada: International Self-Counsel Press, LtdCoopersmith, S. 1998. *The Antecedent of Self-esteem*. San Francisco : W.H. Freeman and Company.Eggert,M.A. 2000. *The Assertiveness Pocket book*. USA : Stylus Publishing, LLC
- Cawwod, D. 1988.*Assertiveness for managers: Learning effective skill for managing people*. (2nded).
- Chaplin, J.P. (2000).*Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Corey, G. (2009). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Penerjemah: E.Sarwoko. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Devito, J.A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Penerjemah : Maulana A.Jakarta: Profesional Books.
- Fatma. 2012. Intensi Komplain Konsumen Ditinjau Dari Sikap Asertivitasnya. *Jurnal Talenta Psikologi* Vol. I. No. 1.Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia
- Fatma. 2009. Korelasi Antra Self EsteemDengan PrilakuAssertiveSiswa SMPN 20 Malang. Skripsi. UNM
- Fensterheim, H., & Baer, J. (2005). *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*. (Alih bahasa: Budithjya, G. U). Jakarta: Gunung Jati.
- Fraizer, 2000, [http//skripsi psikologi. Wordpress.com](http://skripsi psikologi. Wordpress.com), *aspek pola asuh otoriter*.
- Galassi, M. D & Galassi, J. P. 1997. *Asert Your Self : How to be Your Own Person*. New York : Human SciencePress
- Geldard, D. (2011) *Konseling Keluarga*, Yogyakarta , Pustaka Belajar
- Geldard, D (2011), *Konseling Remaja*, Yokyakarta, Pustaka Beajar
- Gunawan, I. (2016). *Pengantar Statistika Inferensial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

- Hapsari, R. M. & Retnaningsih. (2007). Perilaku Asertif dan Harga Diri pada Karyawan. *Jurnal Psikologi* 1 (2), 1-6.
- Hasibuan, Malayu. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara:Jakarta.
- Heni Rosaria M. (2002). Perbedaan Perilaku Asertif antara Siswa IPA dan Siswa IPS SMU Negeri 1 Kebumen. *Skripsi*. Fakultas Psikologi & Ilmu Sosial Budaya UII.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan* Simamora, Henry. (1997). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Kedua*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Erlangga
- Isbandi Rukminto Adi. (1994). *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jacko, J. F. (2016). Rational Informative Assertiveness in Management Communication. *Jagiellonian Journal of Management* 2 (1), 35-44.
- Janasz, S. S. D, Dowd, K. O dan Schneider, B. Z. 2006. *Interpersonal Skills in Organization Second Edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Kadir. (2016). *Statistika Terapan: Konsep, Contoh, dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kanfer, F.H. & Goldstein, A.P. 1975. *Helping People Change: A Textbook Methods*. New York: Pergamon press Inc.
- Kartono, K. (2011), *Kenakalan Remaja*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Lauster, P. 2005. *Tes Kepribadian* (Terjemahan: D.H. Gulo). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lestari, S. (2012), *Psikologi Keluarga*, Jakarta, Kencana Prenada media group
- Liza Marini & Elvi Andriani. (2005). Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Psikologia, Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*.
- Llyod, R. S. (1990). *Mengembangkan Perilaku Asertif yang Positif*. (Alih bahasa:
- Moore, Kimberley. (2005). The Relationship between Assertiveness and Social Anxiety in College Students. *URC Journal*. Huntington University.

- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nazir, M. 1992. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Novianti, M.C & Dr. Tjalla, A. 2008. *Perilaku Asertif Pada Remaja Awal*. Laporan Penelitian. Jakarta: Univeritas Gunadarma.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: Penerbit
- Rakos, R.F. (1991). *Assertive Behavior*. New York: Routledge Chapman and Hall Inc.
- Ria Andriany. (2010). *Pengaruh Iklan Melalui Media Poster Terhadap Asertivitas Perokok Pasif pada SMP Negeri 5 Depok Yogyakarta*. Tesis. Program Studi Pasca Sarjana UGM.
- Santosa J. (1999). *Peran Orang Tua Dalam Mengajarkan Asertivitas Pada Remaja*. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. 15(1). 83-91.
- Santrock. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock. (2002). *Life-Span Development*. Jilid kedua. Jakarta: Erlangga.
- Santrock. (1996). *Adolesence Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. (2000) *Psikologi Remaja*, Jakarta Raja grafindo persada
- Siagian, Somdang. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Siagian. (1982). *Sistem Informasi untuk Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Siampa. 2011. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif Mahasiswa Etnis Toraja*. Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Satya Wacana: Salatiga. Tidak diterbitkan.
- Singgih. (2010). *Perbedaan perencanaan karir pada siswa SMK dan SMU*.
- Stein. S, Book. H, (2006), *Ledakan EQ (15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Suses)* Bandung: Kaifa Offset
- Sugiyono. (2005). *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: UNNES Press.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (ca. ke-11). Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, K. 2011, *Hubungan antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemadirian pada remaja panti asuhan Muhammadiyah Karanganyar*, Skripsi, Surakarta, Program studi psikologi fakultas kedokteran.
- Townend, A. (2007). *Assertiveness and Diversity*, Nevi? York, NY: Palgrave Macmillan.
- Umar, Husain.1998.*sumber daya manusia dalam orgaanisasi*. PT.Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- UU Republik No. 20 tahun 2003 *tentang sistem pendidikan nasional*.
- Weaver, R.L. (1993). *Understanding Interpersonal Communication 6th ed*. New York: Harpercollins Coollege Publisher
- Winkel dan Hastuti, Sri. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yeni Oktora. (2004). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Asertif pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakem. *Skripsi*. Fakultas Psikologi & Ilmu Sosial Budaya UII.
- Yong, F. L. (2010). A Study on the Assertiveness and Academic Procrastination of English and Communication Students at a Private University. *American Journal of Scientific Research*. Euro Journals Publishing, Inc.
- Yasdiananda, E. W. 2013. Hubungan Antara Self Esteem dengan Asertivitas Pada Siswa Kelas X SMAN 5 Merangin. *Jurnal PsikologiSosial* Vol. 2 No. 2
- Zimmerman, B. J. (2009). Self-Efficacy and Educational Development. dalam A. Bandura (Ed.), *Self Efficacy in Changing Societies*, (hal. 202-231). Cambridge: Cambridge University Press.
- Zulkarnain. 2010, *Penggunaan Statistika dalam penelitian sosial*, Medan, Perdana publishing

LAMPIRA N

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, September 2018

(BURHANUDDIN KALOKO)